

**NILAI TEKS SENI SANDUL  
BAGI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING  
DESA CANDIGARON SUMOWONO  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**



**Oleh :**

**Eko Endaryanto  
NIM. 01112236**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2019**

**NILAI TEKS SENI SANDUL  
BAGI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING  
DESA CANDIGARON SUMOWONO  
KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi S1 Etnomusikologi



Oleh :

**Eko Endaryanto**  
**NIM. 01112236**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2019**

Skripsi

**NILAI TEKS SENI SANDUL  
BAGI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING  
DESA CANDIGARON SUMOWONO  
KABUPATEN SEMARANG**

dipersiapkan dan disusun oleh:

**Eko Endaryanto**  
**NIM. 01112236**

Telah disetujui  
Untuk diujikan di hadapan tim penguji  
Surakarta, 26 Desember 2019

Pembimbing,

**Bondhan Aji Manggala, M.Sn**

Skripsi  
**NILAI TEKS SENI SANDUL  
BAGI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING  
DESA CANDIGARON SUMOWONO  
KABUPATEN SEMARANG**

dipersiapkan dan disusun oleh:

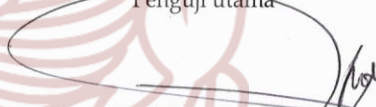
**Eko Endaryanto**  
NIM. 01112236

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
pada tanggal, 26 Desember 2019  
Susunan dewan penguji

Ketua Penguji

  
**Dr. Aton Rustandi Mulyana, M. Sn**

Penguji utama

  
**Iwan Budi Santoso, S.Sn, M.Sn**

Pembimbing

  
**Bondhan Aji Manggala, M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Desember 2019  
Dekan, Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar, M.Sn**  
NID. 196509141990111001



## PERSEMBAHAN

*Untuk Keluarga dan teman-teman semuanya  
Terimakasih atas do'a yang diberikan pada saya*



## MOTTO

Jika ingin dihargai orang lain,  
hargailah mereka  
seperti menghargai dirimu sendiri



## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Eko Endaryanto  
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 24 Desember 1979  
NIM : 01112236  
Program Studi : S1 Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Jl. Mayjen Sungkono No. 61 B, Magetan, Provinsi  
Jawa Timur

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul: "Bentuk dan Nilai Teks Seni Sandul Bagi Masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron Sumowono Kabupaten Semarang" merupakan hasil penelitian yang benar-benar tidak terdapat duplikasi karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dan Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya memberikan keleluasaan kepada lembaga ISI Surakarta untuk dipublikasikan dalam media apapun untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Desember 2019

Penulis,



Eko Endaryanto

## ABSTRAK

Seni Sandul merupakan salah satu kesenian tradisi Islam-Jawa berada di Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Pertunjukan Seni Sandul menggunakan syair berbahasa Jawa berupa teks peninggalan leluhur pada masa lalu dilantunkan dengan nada Jawa seperti *pelog* dan *slendro*. Keberadaan Seni Sandul dipengaruhi oleh situasi sosial budaya yang berpengaruh pada sisi keagamaan dan sistem mata pencaharian yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pesan pendidikan tentang pelajaran pertanian. Syair Seni Sandul bersumber pada tradisi Jawa yang masih mempercayai akan perhitungan hari dan sedekah bumi. Makna pertunjukan Seni Sandul pada kegiatan '*ritual*' sosial masyarakat seperti; Kadesa, Saparan, Mauludan di Dusun Semanding memberikan pesan kerukunan, rasa bersyukur atas nikmat alam raya sebagai sumber penghidupan dan pesan religius agar selalu berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelompok Seni Sandul bernama '*Langen Bheksa Carita*'. '*Langen*' berarti tembang atau lagu, '*Bheksa*' berarti tarian dan '*Carita*' berarti cerita atau drama. '*Langen Bheksa Carita*' diartikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang menggabungkan unsur musik dengan tarian dan seni peran atau drama. Instrumen musik yang dipakai sebagian besar adalah instrumen perkusi dengan lantunan lagu nada *pelog* maupun *slendro*. Perpaduan tersebut membentuk kreativitas bercirikan musik Jawa. Alat musik khas berupa angklung berjumlah tiga buah sebagai pengganti '*kemanak*' dan '*gong bumbung*' sebagai pengganti gong maupun kempul pada musik karawitan..

Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan Nilai Teks Seni Sandul Langen Bheksa Carita di Dusun Semanding yang masih eksis sampai saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan teori makna simbolik dan teori eksistensi seni sebagai pendekatannya. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mengurai dan menginterpretasi data yang dikumpulkan. Dari uraian dan interpretasi tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk dan makna teks Seni Sandul Langen Bheksa Carita bagi masyarakat Dusun Semanding yang keberadaannya didukung oleh aktifitas budaya masyarakat. Untuk mengetahui keberadaan Seni Sandul dapat dijelaskan melalui perkembangan seni budaya di masyarakat, bentuk dan makna teks Seni Sandul Langen Bheksa Carita Dusun Semanding.

**Kata kunci: Seni Sandul, Makna, Masyarakat.**  
**KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, atas limpahan rahmat hidayah-Nya, penyusunan skripsi dengan judul "Bentuk dan Nilai Teks Seni Sandul Bagi Masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron Sumowono Kabupaten Semarang" sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan dan banyak kendala yang dihadapi, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada.

1. Bondhan Aji Manggala, M.Sn yang telah membimbing dalam menyusun skripsi sehingga selesai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Prayono sebagai ketua kelompok kesenian Seni Sandul Langen Bheksa Carita Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan

Sumowono Kabupaten Semarang yang memberikan informasi perkembangan kelompok dari dulu hingga sekarang.

3. Semua anggota kelompok kesenian Seni Sandul Langen Bheksa Carita Dusun Semanding yang memberikan informasi semua hal tentang perkembangan dan sajian pertunjukan kelompok kesenian tersebut.
4. Purwanto sebagai mantan Kepala Dusun Semanding sebagai pemerhati sejarah seni sandul dan pemain sandul, yang memberikan informasi awal perkembangan kelompok tersebut.
5. Dwi Hartantyo, S.S sebagai Pamong Budaya Kecamatan Sumowono yang memberikan informasi tentang demografi dan kehidupan seni budaya di Kecamatan Sumowono pada umumnya dan khususnya perkembangan Seni Sandul Dusun Semanding.
6. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn sebagai Ketua Penguji yang banyak memberikan masukan dan arahan terhadap penelitian ini.
7. Iwan Budi Santoso, S. Sn, M.Sn selaku Penguji Utama dan Ketua Jurusan Etnomusikologi, yang juga memberikan banyak masukan dalam penelitian ini.

8. Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar, M. Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas kebijakannya memberikan kemudahan untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Etnomusikologi yang sabar memberikan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Kedua orang tua, istri dan anak-anakku yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini.
11. Dan semua pihak yang secara tulus dan ikhlas memberikan informasi demi mendukung penelitian ini selesai sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memohon ridho ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, jasa-jasa yang telah diberikan tersebut mudah-mudahan mendapat imbalan yang setimpal. Akhir kata dengan kerendahan hati, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu diharapkan kritikan dan saran yang dapat disampaikan langsung kepada penulis. Harapan selanjutnya, semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang. Amin.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Konseptual	15
G. Metode Penelitian	19
1. Studi Pustaka	20



2. Pengamatan	20
3. Wawancara	21
4. Analisis Data	22
H. Sistematikan Penulisan	22
 <b>BAB II. PERKEMBANGAN SANDUL DI DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG</b>	 <b>24</b>
<b>A. Kondisi Umum Desa Candigaron</b>	
1. Kondisi Geografis	24
2. Kondisi Sosial Agama	28
3. Kondisi Sosial Budaya	30
B. Perkembangan Sandul Desa Candigaron	34
 <b>BAB III. TEKS SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA SUMOWONO KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG</b>	 <b>47</b>
A. Lagu atau Teks Seni Sandul	47
a. Lagu Pembuka	49
b. lagu Inti	51
1. <i>Lenggeran Nyurupake</i>	53
2. Lagu Pengiring <i>Badhut Mendhung</i>	54
3. Lagu pengiring <i>lenggeran laler wilis</i>	55
4. Lagu pengiring <i>badhut pikat</i>	56
c. Lagu Penutup	60
B. Pemain	61
C. Transkrip Lagu dan Musik Sandul	63
a. Transkrip Lagu	63

1. Transkrip Lagu Pembuka	64
2. Transkrip Lagu Inti	69
a. Transkrip lagu <i>Lenggeran Nyurupake</i>	70
b. Transkrip Lagu Pengiring <i>Badhut Mendhung</i>	73
c. Transkrip Lagu pengiring <i>lenggeran laler wilis</i>	74
d. Transkrip Lagu pengiring <i>badhut pikat</i>	77
3. Transkrip Lagu Penutup	81
b. Transkrip Musik	82
1. Pola Kendangan	82
2. Pola Permainan Angklung	84
3. Pola Permainan Dara/Trebang, Kentongan dan Gong Bumbung	84
<b>BAB IV. NILAI TEKS SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG</b>	<b>85</b>
A. Nilai Religius	87
C. Nilai Sosial Budaya	89
<b>BAB V. PENUTUP</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER</b>	<b>105</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>107</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	<b>114</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Semarang	24
Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Sumowono	26
Gambar 3. Pertunjukan Seni Sandul	46
Gambar 9. Bakar Kemenyan sebelum memulai pertunjukan	107
Gambar 10. Para Pemain ' <i>panjak</i> ' Seni Sandul	107
Gambar 11. <i>Badhut Sunti</i> (Istri Tua)	108
Gambar 12. <i>Badhut Sunti</i> (Istri Muda)	108
Gambar 13. Penari Lenggeran ( Cucu )	109
Gambar 14. <i>Badhut Mendhung</i>	109
Gambar 15. <i>Badhut Sawahan</i>	110
Gambar 16. <i>Badhut Pikat</i>	110
Gambar 17. <i>Badhut Sunti</i> (Ndoro dan Cepuk	111
Gambar 18. Pengarahan dari Ketua FK METRA Kab. Semarang (Forum Komunikasi Media Tradisi)	111
Gambar 19. Pengarahan dari Kepala Desa Candigaron	112
Gambar 20. Ketua Sandul Semanding (Prayono)	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Semarang	25
Tabel 2. Luas Wilayah Desa Candigaron	27
Tabel 3. Susunan Pemusik dan Anggota Seni Sandul Dusun Semanding	62
Tabel 4. Susunan Pemeran Tokoh Cerita Seni Sandul Dusun Semanding	62
Tabel 5. Perhitungan Pasaran Jawa (Pancawara)	96

## CATATAN UNTUK PEMBACA

### A. LAMBANG

<b>B</b>	: suara kendang <i>dah</i>
<b>D</b>	: suara kendang <i>dhang</i>
<b>I</b>	: suara kendang <i>tak</i>
<b>P</b>	: suara kendang <i>thung</i>
<b>PL</b>	: suara kendang <i>plak</i>
<b>DL</b>	: suara kendang <i>dlang</i>
<b>IL</b>	: suara dara <i>tlang</i>
<b>K</b>	: suara angklung <i>klurrr</i>
<b>g</b>	: Gong/ ketukan akhir biran

### B. SINGKATAN

<b>Kd</b>	: Kendang
<b>Angk.</b>	: Angklung
<b>Gb</b>	: Gong Bumbung
<b>Kt</b>	: Kenthongan
<b>Dr</b>	: Dara/Trebang
<b>Voc</b>	: Vokal Badhut
<b>Dlg</b>	: Dalang
<b>Pl.</b>	: Pelog
<b>Sl</b>	: Slendro

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Tylor dalam Soekanto, 2006:150).

Bangsa Indonesia memiliki berbagai corak ragam hasil kesenian yang tersebar di seluruh pelosok tanah air sebagai warisan budaya nenek moyang. Hasil kesenian itu mencakup berbagai jenis antara lain: seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni drama. Kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat, baik bagi kelompok maupun pendukungnya. Kesenian tradisi merupakan suatu kerja kreatif yang tidak sekedar mengedepankan unsur hiburan atau produk fisik kebudayaan semata, namun lebih diartikan sebagai suatu penanda produk fisik kebudayaan daerah. Kesenian tradisi merekam dan menjelaskan ulang problem-problem lokal dan cirinya masing-masing dan berujung pada suatu upaya penggalian nilai-nilai etis atau kearifan lokal.

Kesenian sebagai bagian dari budaya masyarakat memiliki fungsi identitas bagi pendukungnya. Pemanfaatan musik dalam aktivitas seni pertunjukan oleh suatu kondisi masyarakat tertentu meletakkan pemahaman bahwa seni merupakan refleksi budaya. Aktivitas masyarakat bersinggungan dengan lingkungannya yang terangkai secara keseluruhan melalui ruang keindahan. Nilai-nilai sebagai orientasi masyarakat dalam memandang dunia tercermin lewat kesenian yang ada, sehingga pada setiap masyarakat memiliki kecenderungan untuk merefleksikan budayanya pada ciri khas atau kekhasan masing-masing. Oleh karena itu potensi musik dalam kehidupan masyarakat tradisional tersebut merupakan bagian dari cerminan budaya masyarakatnya.

Konseptualisasi tentang musik, tingkah laku dalam hubungan dengan musik, dan suara musik sendiri merupakan sifat dinamis yang terdapat pada semua sistem musik. Sistem musik selalu mempunyai bentuk atau struktur, namun struktur tersebut harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku kemudian muncul dari konsep yang mendasarinya. Bentuk musik pada umumnya memiliki beberapa unsur diantaranya; lagu atau teks, alat musik dan gabungan penggarapan pada keduanya.

Musik memiliki ekspresi musikal yang dapat dirasakan. Ekspresi musikal dalam hal ini dapat dipahami sebagai kesan, nuansa, warna, bentuk alat musik, makna teks, dan musikal tertentu yang timbul

sehingga secara substansial menunjukkan karakteristik dari masyarakat pelaku dan penciptanya. Adapun kedudukan musik dalam konteks aktivitas masyarakat Jawa, dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas.

Salah satu daerah yang memiliki latar belakang dari aspek-aspek tersebut adalah Dusun Semanding, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kelompok seni pertunjukan tradisi bernama seni *sandul*. Bentuk musik yang ada diyakini sebagai refleksi dari karakter budaya masyarakat pelaku serta pendukungnya. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan ciri atau karakteristik dapat dilihat secara esensial dari wujud komponen sajian musik yang dihasilkannya, seperti; alat musik hasil karya sendiri, teks yang dilantunkan merupakan bentuk aktivitas keseharian yang berhubungan dengan alam atau lingkungan, serta bentuk pertunjukan yang masih menjaga keaslian secara turun temurun.

Desa Candigaron merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Sumowono dengan jarak dari ibu kota kabupaten kurang lebih 20 KM, dengan ketinggian 850 Mdpl. Batas wilayah Desa Candigaron yaitu: sebelah selatan Kabupaten Temanggung, sebelah utara Desa Trayu, sebelah Timur Desa Lanjan, dan sebelah Barat Desa Kemitir. Luas wilayah 709,595 ha dan memiliki 6 Dusun, diantaranya: Dusun



Semanding, Candi, Bodean, Delik, Garon, dan Jambe. Secara sosial budaya erat hubungannya dengan tradisi masyarakat umumnya di Kecamatan Sumowono yang masih memposisikan Gunung Ungaran sebagai pusat pelestarian adat dan kepercayaan. Terbukti setiap tahun ada kegiatan tradisi turun temurun seperti; *kadesa*, *sedekah gunung*, *nyandran*, *saparan* dan *wiwitan*. Kegiatan sosial budaya erat hubungannya dengan kegiatan keseharian atau mata pencaharian sebagian besar masyarakat Sumowono yaitu petani.

Kehidupan masyarakat pertanian di Desa Candigarón memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan seperti adat *wiwitan* atau memulai menanam, sampai adat panen dengan kegiatan besar *kadesa* atau merti desa. Beberapa aktivitas budaya tersebut membuktikan bahwa kehidupan budaya dalam hal ini budaya Jawa masih terawat dengan baik. Kegiatan pelestarian budaya Jawa di Desa Candigarón bersamaan dengan majunya kesenian tradisi setempat. Seni tradisi turun temurun hidup subur di tengah masyarakat pertanian di desa tersebut. Beberapa kesenian dapat disebutkan antara lain; seni kuda lumping, *prajuritan*, *menak koncer*, *soreng*, *topeng ireng*, *ketoprak* dan *sandul*.

Kesenian yang ada di Desa Candigarón mendapat klasifikasi dari pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pendidikan Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga berupa desa yang masih menjaga adat tradisi dan seni langka. Kesenian langka dalam hal ini kesenian yang hampir



punah dan keberadaannya sampai saat ini belum jelas kapan muncul dan hadir di Desa Candigaron. Seni langka yang masih ada sampai saat ini dan keberadaannya jelas di salah satu Dusun di Desa Candigaron adalah *Sandul*. Seni langka yang lain adalah seni *Menak Koncer* yang sudah hijrah atau berpindah tempat di desa sebelahnya yakni Desa Pledokan. Seni *Sandul* sebagai identitas seni langka desa menjadi bukti bahwa kegiatan seni budaya secara turun temurun terkawal dengan baik.

Seni *sandul* berada di Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Temanggung merupakan seni yang dilegitimasi sebagai identitas seni tradisi masyarakat Semanding. Seni tersebut masih eksis karena fungsi seni benar-benar diletakkan pada seni untuk kehidupan dan seni untuk pendidikan yang menghibur. Pergeseran fungsi pasti terjadi pada kelompok seni dengan perubahan zaman seperti saat ini. Fungsi seni *sandul* saat ini lebih pada sisi seni hiburan untuk anggota, namun teks dan pesan yang disampaikan tetap berfungsi sebagai media pembelajaran pertanian yang disampaikan melalui syair atau teks yang dinyanyikan. Makna teks yang sesuai dengan perilaku keseharian masyarakat petani sebagai sarana menjaga keharmonisan dan kegotongroyongan diantara warga petani. Makna teks pada seni sandul bagi masyarakat semanding pada zaman dahulu berfungsi sebagai sarana kegiatan ritual atau do'a, sarana berkomunikasi dengan Tuhan atas

limpahan rejeki baik berupa kesehatan, sarana mengenalkan aturan-aturan *kejawen* yang masih melekat pada peri kehidupan masyarakat. Masyarakat petani pedesaan Jawa telah lama mengembangkan kesenian sebagai suatu kebutuhan yang penting dan secara fungsional berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut (Wawancara, T. Satriyo W 10 November 2019 ).

Kata “Jawa” yang dimaksud pada uraian ini tidak mengacu pada pengertian geografis, melainkan mengacu pada pengertian etnografis. Maka, yang dimaksud “petani Jawa” adalah petani yang beretnis Jawa. Mereka memandang kesenian sebagai salah satu wahana untuk melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitasnya (Koentjaraningrat, 1994:211-220).

Seni *Sandul* saat ini difungsikan sebagai kegiatan rutin hiburan masyarakat khususnya bagi pemainnya sendiri. Latihan rutin dijadikan ajang silaturahmi dan saling tukar pengalaman. Seni *sandul* dalam pertunjukannya ditampilkan kurang lebih 8 jam jika semua teks dinyanyikan dan dibawakan dengan fragmen atau peran. Seni *sandul* dimainkan paling sedikit 15 orang, namun sampai saat ini jumlah personil masih ada 20 orang yang terbagi menjadi 4 orang sebagai vokal tunggal yang menyanyikan sesuai jatahnya sebagai peran *badhut*. *Badhut* adalah sebutan tokoh yang menyanyikan syair secara bergantian menyampaikan isi teks dengan berbahasa Jawa dibagi *badhut sunti*,

*sawahan, pikat dan mendhung*. Teks dinyanyikan dengan sistem nada jawa atau disebut *gending*, namun *gending sandul* menurut komposernya yang disebut sutradara, tidak bisa dimasukkan sistem tangga nada Jawa pelog dan slendro secara utuh atau sesuai nada atau titilaras asli pelog maupun slendro pada musik karawitan pada umumnya. Tangga nada diperoleh secara turun temurun sejak adanya *sandul* di Dusun Semanding dan sutradara saat ini tidak berani mengubah teks baku.

Bentuk sajian seni *sandul* dimulai dengan *gending* atau lagu pembuko yang berisi pesan do'a keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya masuk pada bagian isi sajian dengan menampilkan *badhut* yang menyanyikan *gending* sesuai jatahnya. Isi teks yang disampaikan selalu berhubungan dengan pertanian. Seperti contoh; penentuan *petung* atau hitungan jawa kapan memulai bercocok tanam, perumpamaan burung, hari jawa dan pengolahan hingga panen. Isi teks yang dimaksud menjadi bukti baha karakter sosial masyarakat disampaikan melalui media seni sehingga ekspresi musikal seni *sandul* jelas mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ekspresi musikal tercermin pada teks yang dibawakan, *Sandul* lebih mengedepankan pesan teks dan tidak terlalu menggarap iringan musiknya, sehingga terkesan musik monoton. Sedangkan gerak tarian lebih bersifat pemanis tanpa hitungan gerak yang baku, sehingga *badhut*

yang menyanyi dan menari sesuai keinginannya. Tidak ada patren atau pakem yang berlaku untuk gerakan tari dan pemerannya. Sehingga dapat dikatakan seni *Sandul* adalah jenis seni musik yang menyampaikan teks lagu dengan gerakan dan peran. Peran musik dan lagu sangat penting sebagai urutan sajian seni *sandul* secara keseluruhan.

Menurut Edi Sedyawati, agar kebudayaan tetap lestari, yaitu selalu dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan upaya upaya untuk menjamin keberlanjutannya antara lain dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan dan memfungsikan hasil- hasil budaya di berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik (Sedyawati, 2006: 76).

Pelestarian seni *Sandul* harus dilakukan terutama oleh masyarakat pemiliknya. Peran masyarakat terhadap kepedulian kebudayaannya harus total disertai sebuah aksi guna melestarikan kekayaan budaya yang saat ini masyarakat dihadapkan dengan perkembangan modern yang menuntut Seni tradisi tetap lestari dan kekinian tanpa menghilangkan fungsi aslinya sebagai sebuah pertunjukan ritual, identitas budaya dan hiburan baik bagi pemiliknya maupun bagi masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat,

sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal itu terlihat terutama dalam dua (2) segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi penyebaran Seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Kayam,2000:340).

Dengan demikian seni pertunjukan tradisional mempunyai nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat pemangkunya. Seni *Sandul* sebagai salah satu seni tradisional yang terdapat di Dusun Semanding Desa Candigaron, mempunyai nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat. Nilai yang terlihat lebih pada nilai religius atau kepercayaan Jawa. Terlihat adanya sesaji yang disiapkan sebelum melakukan pementasan. Fungsi yang mendasar adalah fungsi sosial dimana adanya solidaritas dan keterlibatan antar masyarakat. Fungsi lain Seni pertunjukan menurut perkembanganya berupa fungsi hiburan. Pembahasan lebih lanjut tentang bentuk atau struktur musik Seni *Sandul* dengan memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks seni *sandul* secara ringkas dapat dijelaskan antara lain: pesan atau nilai teks, sistem budaya, keberadaan masyarakat, keberadaan agama, bentuk dan struktur pertunjukan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena seni *sandul* di atas maka, bahasan persoalan akan lebih dibatasi dengan mengajukan beberapa pokok rumusan masalah sebagai awal pijakan dalam membedah kasus bentuk atau struktur musik dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks seni *sandul*. Adapun beberapa rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan seni *sandul* Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang masih ada sampai sekarang?
2. Bagaimana nilai teks seni *sandul* bagi masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perkembangan seni *sandul* Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang masih berfungsi sampai sekarang?
2. Nilai teks seni *sandul* bagi masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang?

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1) Manfaat secara teoritis**

Manfaat teoritis dapat memperbanyak pengetahuan kajian atas kesenian tradisional di Indonesia khususnya seni tradisional yang tergolong seni langka serta memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang seni musik, seni gerak dan seni peran terhadap kesenian tradisional.

##### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam pemeliharaan dan mengembangkan kesenian tradisional disekitarnya.
- b. Bagi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya peningkatan apresiasi seni pada mahasiswa.
- c. Bagi Pemerintahan Kabupaten Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian tradisional.



- d. Bagi sesepuh dan tokoh seni Desa Candigaron terkhusus Dusun Semanding hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan peneliti berikutnya.
- e. Bagi masyarakat luas, penelitian ini sebagai wadah pengenalan seni tradisional *sandul*.
- f. Bagi mahasiswa yang akan meneliti berikutnya bisa menjadi salah satu bahan referensi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membutuhkan berbagai kajian sumber tertulis baik yang berasal dari buku, hasil penelitian, maupun di luar itu seperti artikel-artikel, jurnal dan lainnya, sehingga dapat menunjang dan memahami serta menunjukkan kemurnian kajian penelitian. Adapun beberapa sumber pustaka yang dijadikan acuan peneliti adalah sebagai berikut.

Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, 2006 "*Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*". Buku ini memaparkan bentuk teori Strukturalisme Levi-Strauss yang fokus pada pembahasan mitos yang sangat berpengaruh pada naskah teks karya sastra. Ulasan Heddy ini dijadikan sebagai penguat deskripsi teks seni sandul yang sangat erat dengan mitos Jawa yang masih menjadi kepercayaan masyarakat Semanding seperti ketika mewujudkan rasa syukur dengan sedekah bumi *kadesa*.



Sumardjo, *"Filsafat Seni"* 2000. Sumardjo dalam buku ini memaparkan tentang seni sebagai ekspresi, jika dilihat lebih mendalam buku ini mengulas tentang pemahaman kreativitas dalam seni dan tentang ekspresi dalam seni. Ulasan dari Sumardjo ini dapat dijadikan sebagai penguat deskripsi penulis untuk mengungkapkan proses kreativitas penciptaan lagu dan makna lagu. Dalam hal tersebut ekspresi seni sangat berkaitan dengan penciptaan lagu yang diangkat oleh sutradara pada seni *sandul*. Secara material sebenarnya dalam buku tersebut berbeda dengan kajian objek material yang diangkat penulis tetapi di sisi lain buku tersebut sangat membantu untuk membedah masalah yang diangkat.

Soedarsono, 2006 *"Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni"*. Buku ini membahas tentang proses penciptaan karya sehingga sebuah kesenian akan berfungsi dan keberadaanya didukung seiring berfungsinya seni tersebut. Jika dikaitkan dengan proses berkesenian kelompok seni *sandul* sangat tepat buku ini dijadikan rujukan karena keberadaan seni *sandul* sampai saat ini beriringan dengan fungsi seni dalam masyarakat. Selain itu buku tersebut memiliki kontribusi yang besar, karena didalam buku tersebut membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan penciptaan. Oleh sebab itu, penulis menjadikan buku tersebut sebagai penguat asumsi mengenai kendala-kendala yang dialami seni *sandul* ketika mencipta aransemen musik dan lagu.

Umar Kayam, 1981 *"Seni, Tradisi, Masyarakat"*. Mengungkap tentang gambaran keberadaan dan kedudukan seni tradisional pada kehidupan modern dan konsekuensi dari dinamika perkembangan sosial budaya. Kuatnya daya apresiasi seni tradisi serta masih belum terjalannya hubungan dengan prosuk seni modern. Produk seni dimasa modern timbul akibat dari kuatnya pengaruh seni tardisi. Tulisan ini dapat diaplikasikan guna melihat sebuah sudut pandang dalam menilai dan memahami sebuah kebudayaan tradisional.

Edy Sedyawati, 1981 *"Pertumbuhan Seni Pertunjukan"*. Mengungkap mengenai pertumbuhan, perbedaan, dan persamaan kesenian di Indonesia. Sumber ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan penunjang penelitian tentang sejarah pertumbuhan seni.

Dr. P.M. Laksono, 1999 *"Teori Budaya"*. Mengungkap berbagai teori budaya yang berkembang di Nusantara seperti halnya budaya masyarakat Jawa yang dijadikan bahan rujukan untuk menelaah tentang perilaku masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai ritual atau kepercayaan terhadap leluhur atau cerita mitos.

Suharyoso, 2000 *"Teater tradisional di Sleman yogyakarta: Jenis dan Persebarannya"* dalam Dr. Heddy Shri Phimsa-putra (ed). *"ketika orang jawa nyeni"*. Mengungkap berbagai kesenian yang berkembang di Yogyakarta dan sekitarnya seperti *srandul* yang dijadikan bahan komparasi dari objek penelitian ini, karena hampir ada persamaan antara *srandul* dan *sandul*.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan sejauh yang diketahui oleh penulis belum dijumpai hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai seni *sandul* dalam konteks makna teks dan bentuk sajiannya di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Oleh karena itu penelitian ini dipandang layak dari segi originalitasnya.

#### F. Landasan Konseptual

Penulis beranggapan bahwa seni *sandul* bukan sekedar seni tradisi yang memiliki keindahan estetis semata. Lebih jauh penulis memandang bahwa seni *sandul* juga merupakan implementasi dari peristiwa sosial budaya dan sistem religi bagi masyarakat Semending sehingga bentuk musikal tersusun tidak jauh dari penggambaran peri-kehidupan masyarakatnya yang tercermin pada struktur teks atau lagunya.

Keberadaan seni *sandul* diindikasikan sebagai wahana ekspresi yang memuat konsep-konsep tentang karakter, keyakinan, serta bentuk pola pikir bagi masyarakat pendukungnya. Kesan musikal seni sandul dapat dihayati, tenang, mendayu dengan arah nada samar antara nada laras pelog maupun slendro.

Bentuk seni sandul kekuatannya ada pada teks atau syair lagu dilantunkan sebagai bentuk kesan penggambaran kehidupan sosial budaya dan sistem religi masyarakat sehingga penulis menganggap bahwa seperangkat kesan yang ada tersebut tidaklah hadir secara

spekulatif, namun indikasi seperangkat kesan dan makna teks yang ada pada seni *sandul* merupakan hasil implementasi karakter, sikap, dan norma dalam sistem religi pelaku maupun sosial budaya masyarakat petani Dusun Semanding.

Masyarakat Dusun Semanding merupakan sekumpulan manusia yang saling berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan. Manusia pada dasarnya merupakan *animal Symbolicum* di mana manusia tidak bisa hidup dalam dunia yang berupa fakta-fakta kasar atau dunia fisik semata dan tidak pula hidup menurut kebutuhan dan dorongan seketika, namun manusia hidup dalam emosi, imajiner, kerinduan dan kecemasan, ilusi, delusi, fantasi dan impian. Keseluruhan tersebut adalah benang yang membentuk jaring-jaring semacam mite, bahasa, seni dan agama di mana masing-masing saling berkait berkesinambungan dan membentuk lingkaran fungsional manusia yang bisa kita sebut sebagai *system simbolis* (Laksono, 1999: 65).

Menurut Levi Strauss dalam teori strukturalismenya menjelaskan bahwa kehidupan manusia pada umumnya erat hubungannya dengan mitos. Mitos itu sendiri bukanlah semata-mata tumpukan tahayul atau hayalan karena sebenarnya mitos mempunyai bentuk yang sistematis dan konseptual. Pada hakikatnya, mitos terdiri dari pengiasan cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detail yang

menyertainya. Hal tersebut menjadikan mitos memiliki sifat terbuka dan bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata lain, diperluas maupun dielaborasi. Keberadaan mitos dalam suatu masyarakat, menurut Levi Strauss adalah dalam rangka mengatasi atau memecahkan berbagai persoalan dalam masyarakat yang secara empiris tidak terpahami dalam nalar manusia. Ia yakin bahwa mitos bukan satu produk spontan dari fantasi yang bebas, sewenang-wenang dan tak beraturan, melainkan perwujudan murni akal tak sadar yang menerapkan seluruh aturan dan prinsip mental apriori pada berbagai isi bahan cerita mitos (Desanto, dkk, 1997: 89).

Strukturalisme dipandang sebagai salah satu penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme Levi Strauss secara implisit menganggap teks naratif, seperti mitos, sejajar atau mirip dengan kalimat berdasarkan dua hal. Pertama, teks merupakan kesatuan yang bermakna (*meaningful Whole*), yang dapat dianggap mewujudkan atau mengekspresikan, pemikiran pengarang, seperti kalimat yang mengejawantahkan pemikiran seseorang pembicara. Apa yang diekspresikan atau ditampilkan oleh sebuah teks adalah lebih dari yang diekspresikan oleh kalimat-kalimat yang membentuk teks tersebut, seperti halnya makna sebuah kalimat adalah lebih dari sekedar makna diekspresikan kata-kata membentuk kalimat tersebut. Kedua, sebuah teks

adalah kumpulan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagian yang bersama-sama membentuk sebuah cerita serta menampilkan berbagai tokoh dalam gerak (Rosyadi, 2006: 50).

Prof. Sudarso, SP., MA dalam bukunya "*Trilogi Seni : Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*", yaitu tiga serangkai penciptaan, eksistensi dan kegunaan seni. Logi Dalam logi yang pertama dibebankan *raison d'être*, mengapa seni diciptakan, didahului dengan pengertian tentang seni dan bagaimana hubungannya dengan manusia pembuatnya. Logi yang kedua membahas bentuk kehadiran seni, sifat-sifat, keragaman dan pengaruh-mempengaruhinya dan logi yang ketiga dan terakhir adalah pembahasan fungsi seni dimasyarakat, termasuk bagaimana mengamati seni, mengapresiasi seni dan bagaimana mengkritik seni (Sudarso, 2006:vi)

Sebuah kesenian masih berfungsi dan keberadaannya masih di harapkan bagi masyarakat pendukungnya tentu memiliki serangkaian peristiwa dan makna. Kedua landasan teori diatas dijadikan pijakan untuk membedah permasalahan bentuk atau struktur musikal seni sandul yang pasti salahsatunya akan mengungkap penjelasan teks lagu atau syair sehingga fungsi dan keberadaan seni tradisi dalam hal ini seni sandul akan terus eksis sampai di era-era yang akan datang.

### G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan bagian dari bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan intrepertatif terhadap karakter musikal seni *sandul* Langen Bheksa Carita Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertolak dari sebuah pemahaman dengan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara induktif. Namun demikian, yang menjadi pola akar utama adalah lebih mengedepankan bentuk proses dari pada muatan keseluruhan hasil yang akan dicapai (Moelong, 1939:30).

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dalam memahami makna yang -oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap dari masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2010: 4).

Penelitian ini merujuk pada prosedur non-tematis yang menghasilkan penemuan yang diperoleh dari kumpulan data-data dengan menggunakan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, dokumen, buku, video, dan bahkan data yang dihitung untuk tujuan lain (Strauss dan Corbin, 2007:6).

Adapun penelitian yang akan dilakukan dibagi menjadi empat bagian pokok, diantaranya: Mengamati, Mengidentifikasi,



Mengklasifikasi, Mengeksplanasi. Mengamati dilakukan ketika sasaran objek menunjukkan fenomena yang menarik dengan diteruskan dengan observasi lebih lanjut. Mengidentifikasi menjadi hal yang dilakukan dengan banyaknya fenomena-fenomena menarik yang muncul sehingga diberi semacam kode-kode guna kemudahan dalam tahap berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan penelitian sebagai berikut.

### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh pengetahuan berkaitan dengan objek penelitian. Pijakan pengembangan kajian terhadap permasalahan penelitian difokuskan pada wilayah kajian ilmiah. Proses kerja dilakukan dengan penelusuran buku, jurnal, berdasarkan pada objek kajian yang diteliti. Jelajah dilakukan pada beberapa perpustakaan di antaranya: ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, PERPUSDA Kabupaten Semarang.

### **2. Pengamatan**

Dalam proses menemukan sisi menarik objek penelitian, jangkauan terhadap objek menjadi masalah penting sebelum menentukan kajian. Keberadaan objek dapat dipertanggungjawabkan selama proses penelitian berlangsung. Bagaimana Seni Sandul bertahan dan memiliki validitas data sesuai dengan kenyataan di lapangan.



### 3. Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa narasumber terkait yang memiliki kredibilitas jawab terhadap bentuk dan makna teks seni sandul sehingga seni tersebut masih berfungsi sampai saat ini. Adapun beberapa nara sumber tersebut adalah sebagai berikut :

1. T. Satrio W. umur 64 tahun, budayawan seni tradisional Kabupaten Semarang. Beliau bertempat tinggal di Sumowono berdekatan dengan markas seni *sandul*. Informasi yang didapat dari beliau adalah kondisi sosial budaya masyarakat Sumowono.
2. Paryanto, umur 78 tahun ketua kelompok dan sutradara seni *sandul*. Informasi yang diperoleh yakni tentang sejarah terbentuknya kelompok, struktur keanggotaan, bentuk, dan fungsi seni *sandul*.
3. Dwi Hartantyo, S.S umur 43 tahun salah satu pamong budaya di Kecamatan Sumowono. Informasi yang diperoleh dari beliau yakni perkembangan seni *sandul* dan peran apa saja yang dilakukan pemerintah melalui tugas beliau sebagai pamong budaya yang membawahi kesenian di wilayah Kecamatan Sumowono.
4. Purwanto, umur 67 tahun penabuh *angklung* yang menjelaskan tentang iringan dan peralihan garap setiap bagian lagu pada seni *sandul*. Informasi yang diperoleh dari beliau yakni permainan beberapa alat musik baku yang menjadi ciri khas musik *sandul*.

#### 4. Analisis Data

Data-data dikumpulkan, diklasifikasi, diverifikasi, disilang data serta interpretasi data. Klasifikasi dimaksudkan untuk memilah-milah terkait dengan permasalahan pokok. Data dipilih dikelompokkan dan diverifikasi untuk memperoleh data yang benar dan valid. Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali menyiapkan, mengorganisasikan data teks seperti transkrip, gambar untuk analisis, kemudian mereduksi data disesuaikan dengan bentuk dan makna teks Seni Sandul Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

#### H. Sistematika Penulisan

Proses penelitian disusun secara sistematis dibagi dalam bentuk bab dan sub bab berikut ini.

##### BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai Latar belakang dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian.

##### BAB II. PERKEMBANGAN SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Bab dua menjelaskan kondisi masyarakat Desa Candigaron pada umumnya dan khusus pada masyarakat Dusun Semanding yang akan digambarkan dari keadaan wilayah, sosial budaya, dan agama. Sub bab kedua menjelaskan perkembangan seni sandul di Dusun Semanding.

### BAB III. TEKS SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Bab ini mendeskripsikan Seni Sandul sebagai jenis musik tradisional melalui teks lagu, alat musik, pemain, transkrip lagu dan musik iringan.

### BAB IV. NILAI TEKS SENI SANDUL BAGI MASYARAKAT DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

Bab ini menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam teks Seni Sandul bagi masyarakat Dusun Semanding yang terbagi menjadi dua nilai yakni nilai religius dan nilai sosial budaya.

### BAB V. PENUTUP

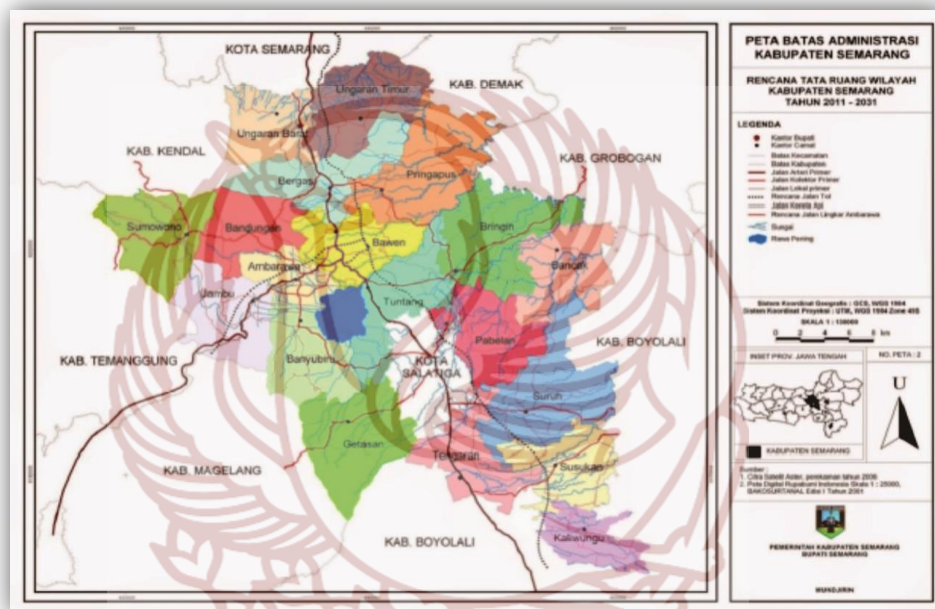
Bab ini menyimpulkan dan menyarankan mengenai keberadaan Seni Sandul di Dusun Semanding sehingga terbukti nilai-nilai teks berkaitan dengan pola hidup sosial budaya dan agama masyarakat atau sistem religi.

## BAB II

# PERKEMBANGAN SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG

### A. Kondisi Umum

#### 1. Kondisi Geografis



Gambar 1. Peta Administratif Kabupaten Semarang  
( Sumber; Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang 2019)

Kabupaten Semarang secara geografis terletak pada  $110^{\circ}14'54,75''$  sampai dengan  $110^{\circ}39'3''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}3'57''$  sampai dengan  $7^{\circ}30'$  Lintang Selatan. Secara administratif letak geografis Kabupaten Semarang dibatasi oleh enam kabupaten pada sisi-sisinya. Di sisi barat, Wilayah Kabupaten Semarang berbatasan dengan wilayah administrasi Kabupaten Kendal dan Kabupaten Temanggung, di sisi selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sementara di sisi timur wilayah Kabupaten Semarang

berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak dan sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang. Selain itu ditengah-tengah Kabupaten Semarang juga terdapat Wilayah Administrasi yaitu Kota Salatiga.

**Tabel 1.** Nama dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Semarang

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Getasan	65,796
2.	Tengaran	47,296
3.	Susukan	48,865
4.	Kaliwungu	29,950
5.	Suruh	64,015
6.	Pabelan	47,975
7.	Tuntang	56,242
8.	Banyubiru	54,415
9.	Jambu	51,627
10.	Sumowono	55,630
11.	Ambarawa	28,221
12.	Bandungan	48,233
13.	Bawen	46,570
14.	Bringin	61,891
15.	Bancak	43,846
16.	Pringapus	78,352
17.	Bergas	47,332
18.	Ungaran Timur	35,960
19.	Ungaran Barat	37,992
	Total	950,207

( Sumber: BPS Kabupaten Semarang 2019 )

Luas Kabupaten Semarang secara keseluruhan 950,207 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,92% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif terdiri 19 wilayah Kecamatan, 208 Desa, dan 27 Kelurahan. Kabupaten Semarang secara geografis memiliki posisi strategis diantara jalur penghubung segitiga pusat perkembangan wilayah Jogjakarta, Solo, dan Semarang.



Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Sumowono  
( Sumber: BPS Kabupaten Semarang )

Secara geografis Desa Candigaron berada dikaki gunung Ungaran yakni di kawasan dataran tinggi yang secara administratif masuk wilayah Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Kecamatan Sumowono memiliki 16 Desa antara lain; Desa Bumen, Pledokan, Duren, Jubelan, Kebonagung, Kemawi, Kemitir, Keseneng, Lanjan, Losari, Mendongan, Ngadikerso, Piyanggan, Candigaron, Sumowono, dan Trayu.

Desa Candigaron merupakan salah satu dari 16 desa di wilayah Kecamatan Sumowono dengan jarak dari ibu kota kabupaten kurang lebih 20 KM, dengan ketinggian 850 Mdpl. Luas wilayah 709,595 ha dan memiliki enam Dusun, diantaranya; Dusun Semanding, Candi, Bodean, Delik, Garon, dan Jambe.



Adapun batas-batas Desa Candigaron sebagai berikut.

1. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kemitir
2. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trayu
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lanjan
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Temanggung

**Tabel 2.** Luas Wilayah Desa Candigaron

NO.	DUSUN	LUAS (Ha)	%
1	Semanding	3.224,55	3,45
2	Bodean	4.729,55	4,98
3	Candi	4.866,60	5,14
4	Garon	2.995,00	3,15
5	Delik	3.556,00	3,84
6	Jambe	3.450,00	3,61

(Sumber : BPS Kabupaten Semarang)

Ketinggian wilayah Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang berada pada kisaran antara 850 - 1187.5 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan ketinggian terendah berada di Dusun Garon dan tertinggi di Dusun Semanding. Sebagaimana lazimnya sebuah wilayah pedesaan, perikehidupan warga masyarakat Desa Candigaron berlangsung penuh kegotong-royongan dan kepedulian sosial. Mayoritas wilayah yang terdiri dari areal persawahan maupun perkebunan (*tegalan*)



membuat warga masyarakat menjadikan pertanian sebagai sumber penghasilan utamanya. Meskipun demikian, tidak sedikit warga masyarakat yang mulai berprofesi ahli dalam bidang tertentu maupun berkarier di kota namun secara umum, warga masyarakat masih sangat mengandalkan alam dan lingkungan sebagai penopang kehidupan sehari-hari.

## **2. Kondisi Sosial Agama**

Keterkaitan agama dan masyarakat terletak pada pemanfaatan fungsi kolektif agama sebagai penggerak masyarakat menuju perubahan sosial. Pandangan kolektif masyarakat yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama akan memberi dampak pula terhadap bidang-bidang lain dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang seni dan budaya. Dibanyak tempat sering terjadi permasalahan seni dan budaya berhadapan dengan pemeluk agama. Pengaruh agama mampu mengubah dan bahkan menghilangkan suatu entitas seni dan budaya tertentu dengan cara tidak memberinya ruang untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Ajaran agama tidak selalu bertentangan dengan seni dan budaya, melainkan lebih pada tafsir dan pandangan subyektif pemeluk agama dan pemimpin agama terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Desa Candigaron merupakan desa percontohan kerukunan agama dan kepercayaan. menurut kepercayaan masyarakat setempat. Penganut agama dan aliran kepercayaan berkembang sesuai keyakinan masing-

masing. Agama yang berkembang diantaranya Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan dan Buddha. Selain agama konvensional, Desa Candigaron memiliki masyarakat yang masih mempercayai warisan nenek moyang berupa aliran kepercayaan seperti Sapta Dharma.

Dusun yang memiliki keberagaman agama dan kepercayaan tersebut adalah Dusun Semanding. Semanding memiliki jumlah warga 38 kepala keluarga, dengan mata pencaharian utama adalah pertanian. Agama yang berkembang antara lain; Islam, Kristen dan buddha lengkap dengan tempat ibadahnya seperti yang ada di Dusun Semanding antara lain masjid, vihara dan gereja.

Perilaku khas masyarakat Dusun Semanding sesuai pemikiran Kuntowijoyo. Kajian budaya tertarik pada segala macam praktik, lembaga dan sistem klasifikasi yang memungkinkan ditanamkannya nilai-nilai, keyakinan, kompetensi-kompetensi, rutinitas hidup dan bentuk-bentuk perilaku khas yang menjadi kebiasaan pada suatu populasi (Kuntowijoyo, 2006:28).

Aliran kepercayaan masih bertahan sebagai pewaris aturan dan tata cara adat yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokal seperti '*kadesa*'. Aliran kepercayaan masih menjaga adat dan kebiasaan masyarakat Semanding baik adat tahunan '*kadesa*' maupun adat harian '*syukuran*'. Adat tahunan di Dusun Semanding dilaksanakan pada bulan Jawa yakni Bakda Mulud atau Rabiul Akhir pada minggu wage.

Secara turun temurun, nama Dusun Semanding diperingati oleh masyarakat setempat dengan istilah '*kadesa*' atau bersih desa dengan menggelar nasi *tumpeng* yang dikumpulkan di rumah kepala dusun. Acara tahunan tersebut wajib menampilkan atraksi kesenian berupa seni *tayub*, yang dihadirkan dari luar desa. Sedangkan seni tradisi lokal seperti *ketoprak*, *jaranan*, dan *sandul* sebagai seni hiburan lain sebelum acara mulai.

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya erat hubungannya dengan tradisi masyarakat umumnya di Kecamatan Sumowono yang masih memposisikan gunung Ungaran sebagai pusat pelestarian adat dan kepercayaan. Kegiatan tradisi turun temurun seperti *kadesa*, sedekah gunung, *nyandran*, *saparan* dan *wiwitan* masih dilaksanakan sampai saat ini. Kegiatan tersebut erat hubungannya dengan kegiatan keseharian atau mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Candigaron Kecamatan Sumowono yang memposisikan alam sekitar sebagai bagian dari peri kehidupan.

Penggambaran hasil budaya dengan menggelar kesenian setempat yang terkonsep dengan situasi sosial budaya masyarakat pendukungnya, sehingga sebuah kesenian dapat dijadikan produk keindahan. Seni pertunjukan sebagai produk estetika manusia yang hidup berkembang dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya sangat berkaitan dengan sistem situasi sosial budaya masyarakat (Rustopo, 1991:6)

Wilayah pedesaan, kehidupan masyarakat Desa Candigaron berlangsung penuh kegotong-royongan dan kepedulian sosial. Mayoritas wilayah yang terdiri dari areal perkebunan dengan hasil utama diantaranya; kopi, sayuran, bunga dan buah alpukat, sehingga pertanian sebagai sumber penghasilan utamanya. Meskipun demikian, tidak sedikit warga masyarakat yang mulai berprofesi ahli dalam bidang tertentu maupun berkarier di kota namun secara umum, warga masyarakat masih sangat mengandalkan alam dan lingkungan sebagai penopang kehidupan sehari-hari. Sumber-sumber penghasilan ekonomi tidak serta-merta berasal dari persawahan atau kebun mereka, namun masyarakat telah mulai mengenal agroindustri dan agrobisnis. Itulah gambaran kehidupan sosial sebuah masyarakat yang dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada struktur-struktur sosial termasuk perubahan-perubahan sosial didalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1987:167).

Kehidupan bermasyarakat di Desa Candigaron masih menjunjung tinggi pola gotong royong dan tolong menolong terlihat pada aktifitas acara '*ritual*' tahunan '*kadesa*' tanpa memandang dari agama maupun kedudukan. Kerukunan diantara warga masyarakat terbangun baik sebagai bukti persatuan secara sosial budayanya. Warga mengedepankan kegiatan bersama sebagai wujud syukur atau '*slametan*' yang dilaksanakan secara turun temurun. *Kadesa* adalah kegiatan tahunan sebagai wujud

syukur dan permohonan do'a bersama seluruh warga Dusun Semanding atas rejeki yang sudah diberikan Tuhan berupa kesehatan, kerukunan dan hasil alam yang melimpah setipa tahunnya. Tanah subur dan hasil pertanian sebagai dasar kegiatan '*kadesa*' berjalan setiap tahun. Pada tahun 2019 ini '*kadesa*' tepat di tanggal 1 Desember 2019 hari minggu wage.

Setiap manusia yang berbudaya mempunyai ritual dalam perjalanan kehidupannya dengan medramatisasi/memanggungkan suatu nilai budaya. Pada masyarakat Jawa, upacara-upacara ritual disebut *slametan*. *Slametan* memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri sebagai peristiwa ekspresi, nilai-nilai yang terkandung didalamnya masih tetap dianggap sebagai pembentukan solidaritas kelompok dalam rangka memperkuat identitas mereka (Rohidi, 2000:229).

Kehidupan masyarakat pertanian di Desa Candigaron memiliki tradisi yang tidak dapat ditinggalkan seperti adat *wiwitan* atau memulai menanam, sampai adat panen dengan kegiatan besar *kadesa* atau merti desa. Beberapa aktivitas budaya tersebut membuktikan bahwa kehidupan budaya dalam hal ini budaya Jawa masih terawat dengan baik. Kegiatan pelestarian budaya Jawa di Desa Candigaron bersamaan dengan majunya kesenian tradisi setempat. Seni tradisi turun temurun hidup subur di tengah masyarakat pertanian di desa tersebut. Beberapa kesenian dapat disebutkan antara lain; seni kuda lumping, *prajuritan*, *menak koncer*, *soreng*, *topeng ireng*, *ketoprak* dan *sandul*.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya. Kesenian hadir ditengah-tengah masyarakat dengan segala nilai dan konsep yang dikandungnya. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan manusia yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam berkesenian terjadi sosialisasi dan interaksi antar seorang dengan yang lainnya. Manusia dan Seni tidak dapat dipisahkan sebagaimana dijelaskan oleh (Kayam, 1981: 38-39).

Kesenian yang ada di Desa Candigaron dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis kesenian, diantaranya adalah kesenian langka. Kesenian langka dalam hal ini kesenian yang hampir punah dan keberadaannya sampai saat ini belum jelas kapan muncul dan hadir di Desa Candigaron. Seni langka yang masih ada sampai saat ini dan keberadaannya jelas di salahsatu Dusun di Desa Candigaron adalah *sandul*. Seni langka yang lain adalah seni *menak koncer* yang sudah hijrah atau berpindah tempat di desa sebelahnya yakni Desa Pledokan. Seni *sandul* sebagai identitas seni langka desa menjadi bukti bahwa kegiatan seni budaya secara turun temurun terkawal dengan baik.

## **B. Perkembangan Seni Sandul Dusun Semanding Desa Candigaron**

### **Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang**

Seni *sandul* berada di Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Temanggung merupakan seni yang dilegitimasi sebagai identitas seni tradisi masyarakat Semanding. Seni tersebut masih eksis karena fungsi seni benar-benar diletakkan pada seni untuk kehidupan dan seni untuk pendidikan yang menghibur. Pergeseran fungsi pasti terjadi pada kelompok seni dengan perubahan zaman seperti saat ini. Fungsi seni *sandul* saat ini lebih pada sisi seni hiburan untuk anggota, namun teks dan pesan yang disampaikan tetap berfungsi sebagai media pembelajaran pertanian yang disampaikan melalui syair atau teks yang dinyanyikan seperti contoh teks sandul "*ngkang cengkring cengkrang cenkring*" yang memiliki maksud contoh ketika petani panen padi.

Fungsi Seni tradisi pada masyarakat pedesaan pada zaman dahulu sebagai kegiatan ritual, sarana berkomunikasi dengan Tuhan atas limpahan rejeki baik berupa kesehatan maupun hasil penghidupan masyarakat. Demi untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup, mereka merasa perlu memenuhi berbagai kebutuhan yang berlaku secara universal. Kesenian merupakan kebutuhan integritas untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup.



Masyarakat petani pedesaan Jawa telah lama mengembangkan kesenian sebagai suatu kebutuhan yang penting dan secara fungsional berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Kata “Jawa” yang dimaksud pada uraian ini tidak mengacu pada pengertian geografis, melainkan mengacu pada pengertian etnografis. Maka, yang dimaksud “petani Jawa” adalah petani yang beretnis Jawa. Mereka memandang kesenian sebagai salah satu wahana untuk melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitasnya (Koentjaraningrat, 1994:211-220).

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun. Sifat turun temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Tradisional merupakan kata sifat yang berasal dari kata tradisi, yang dalam bahasa latinnya *traditio*; artinya mewariskan (Rosjid, 1979 : 5).

Seni *Sandul* lahir dari konsep pertanian yang dijadikan tampilan seni dan memadukan seni musik, tari dan drama. Sajian seni *sandul* lebih pada penyampaian kegiatan bercocok tanam sampai panen yang di lantunkan melalui syair atau teks berbahasa jawa yang diiringi dengan seperangkat alat musik bambu menyerupai angklung, gong bambu, perkusi kendang dan terbang ( Paryanto, wawancara 5 Oktober 2019).

Seni *Sandul* saat ini difungsikan sebagai kegiatan rutin hiburan masyarakat khususnya bagi pemainnya sendiri. Latihan rutin dijadikan ajang silaturahmi dan saling tukar pengalaman. Seni *sandul* dalam pertunjukannya ditampilkan kurang lebih 8 jam jika semua teks dinyanyikan dan dibawakan dengan fragmen atau peran. Seni *sandul* dimainkan paling sedikit 15 orang, namun sampai saat ini jumlah personil masih ada 20 orang yang terbagi menjadi 4 orang sebagai vokal tunggal yang menyanyikan sesuai jatahnya sebagai peran *badhut*.

*Badhut* adalah sebutan tokoh yang menyanyikan syair secara bergantian menyampaikan isi teks dengan berbahasa Jawa dibagi *badhut sunti*, *sawahan*, *pikat*. Teks dinyanyikan dengan sistem nada jawa atau disebut gending, namun gending *sandul* menurut komposernya yang disebut sutradara, tidak bisa dimasukkan sistem tangga nada Jawa pelog dan slendro. Tangga nada diperoleh secara turun temurun sejak adanya *sandul* di Dusun Semanding dan sutradara saat ini tidak berani mengubah teks baku.

Bentuk pertunjukan *sandul* dimulai dengan gending atau lagu *pambuko* yang berisi pesan do'a keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagian isi sajian menampilkan *badhut* yang menyanyikan *gending* sesuai perannya. Isi teks yang disampaikan selalu berhubungan dengan pertanian seperti penentuan *petung* atau hitungan hari jawa memulai bercocok tanam, pengolahan, perawatan, hingga panen raya.

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya sesuai dengan tradisi (Sedyawati, 1992 : 23). Seni Sandul Dusun Semanding termasuk jenis kesenian tradisional yang menggabungkan seni musik, senin peran dan seni tari. Perpaduan vokal khas Jawa yang diperankan melalui penyebutan tokoh '*badhut*' dengan tarian sekedarnya yang mencerminkan kebudayaan masyarakat di Dusun Semanding. Musik tradisional Seni Sandul Dusun Semanding, baik itu kumpulan komposisi, struktur, idiom dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi lagu, tangga nada, tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat Dusun Semanding atau lebih luas masyarakat Jawa. Musik tradisional Seni Sandul adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981: 60). Seni Sandul Dusun Semanding sebagai bagian dari budaya setempat pada awal mulanya terbentuk berfungsi sebagai bagian dari ritul tahunan '*kadesa*' sebagai sarana ucap

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pergeseran fungsi saat ini dipengaruhi oleh kondisi zaman sehingga fungsi sekarang sebagai hiburan dan media menyampaikan pesan atau makna teks yang sesuai dengan perilaku sosial budaya masyarakat Dusun Semanding.

Bentuk Seni Sandul dapat di kategorikan menjadi 3 (tiga) jenis seni pertunjukan yakni seni tari, seni peran dan seni musik. Seni musik menjadi dominan bagi pertunjukan Sandul.

### 1. Seni Tari

Seni tari dihadirkan sebagai penghias atau pemanis pertunjukan, sehingga bentuk tariannya tidak tentu atau sebisanya '*badhut*' yang muncul secara bergantian. Gerakan diantara penari-penari hampir terdapat kesamaan. Perbedaannya terletak pada penari putri dan putra, penari putri menggunakan properti tari berupa '*sampur*' dan penari putra menggunakan properti '*kacu*'. Unsur-unsur seni tari berupa; tata rias, tata busana, dan properti berguna sebagai pembeda antara tokoh satu dengan yang lain. Walaupun dahulu teks lagu sudah mewakili perbedaan keluarnya tokoh '*badhut*'.

Gerakan atau tarian dilakukan saat musik mulai dibunyikan oleh pemain musik atau '*panjak*'. Penari keluar dari belakang panggung dan menari sampai lagu selesai dilanjutkan penari berikutnya yang secara urutan sebagai berikut; tari '*badhut*' sunthi,

tari '*badhut*' mendhung' tari '*badhut*' sawahan dan terakhir tarian badhut '*pikat*'. Jenis tarian ke-empat tersebut diselingi dengan dialog dan tanya jawab antara dalang dan '*badhut*' dilanjutkan cerita apa yang akan disampaikan atau yang diringkaskan.

## 2. Seni Peran

Seni peran atau drama merupakan seni percakapan di atas panggung sebagai penanda watak tokoh satu dengan yang lain. Penokohan dalam seni Sandul lebih pada bentuk penjelasan bahwa setiap lagu yang dibawakan '*panjak*' dan '*dalang*' menandai seorang tokoh keluar dengan menari yang dialog. Sehingga dalam pertunjukan seni sandul diperlukan tokoh yang mampu menari dan berdialog sesuai karakter yang di bebaskan.

Secara urutan sajian, pertama kali seorang dalang melantunkan lagu '*pambuko*' atau pembukaan yang dilanjutkan lagu '*semelahan*'. Setelah kedua lagu tersebut selesai dinyanyikan mulailah bagian inti pertunjukan dengan menghadirkan tokoh-tokoh pemain drama tari atau seorang pemeran tokoh sesuai karakter yang dibutuhkan.

Secara urutan tokoh yang keluar pertama kali setelah lagu pembukaan, muncul tokoh cucu yang dimainkan oleh seorang putri cantik umur belasan tahun menari *lenggeran nyurupake* yang bertujuan menghibur penonton diawal cerita. Selanjutnya, muncul

tokoh *badhut mendung* yang dimainkan oleh seorang laki-laki setengah baya menari dan menyanyikan *gending* atau lagu yang di selipkan '*parikan*' atau pantun. Tokoh *badhut mendung* mempunyai makna bahwa mendung dan hujan telah tiba saatnya para petani menanam sesuai keinginannya. Kostum *badhut mendung* lengkap; irah-irahan, baju rompi, sabuk cinde, celana panjen, kalung kace, post deker, epek timang, bara, samir, kancut, selendang/sampur. Cerita dibalik badut mendung merupakan gambaran sebuah tarian rakyat dalam rangka meminta hujan kepada Tuhan dan alam semesta.

Gerakan tangan penari yang memegang kedua ujung saputangan memberikan makna membacakan pembabagan, saputangan sebagai simbol kitab suci sebagai panutan manusia dalam menjalankan semua aktifitas kehidupannya.

Gerakan tarian pembabagan *badut mendung* dilakukan secara repetitif hanya dengan menggerakkan tubuh sambil memegang *kacu* sehingga gerakan tersebut menjadi *monotone*, tidak berkembang dan cenderung membosankan, terdapat 4 (empat) gerakan dasar dalam pembabagan *badut mendung* ini, penari dalam meliukkan badannya menghadap ke empat penjuru arah mata angin barat, utara, timur, selatan yang dimaknai sebagai penghormatan terhadap kekuatan alam tempat masyarakat

menggantungkan hidup. Simpulan penulis terdapat pesan filosofis dalam adegan *badut mendung* yaitu manusia dan alam harus hidup saling berdampingan sebagai sebuah harmoni yang saling membutuhkan.

Setelah '*badhut mendung*' selesai dilanjutkan babak *lenggeran laler wilis* yang diperankan oleh dua orang perempuan yang nanti berperan pada cerita '*badhut sunti*'. Babak *lenggeran laler wilis* ini sebagai tarian pengenalan tokoh satu keluarga yang akan bercerita tentang kehidupan keluarganya yang hidup rukun dengan bercocok tanam layaknya petani desa.

Setelah *lenggeran laler wilis* selesai dimainkan selanjutnya muncul tokoh penari terakhir pada bagian inti seni sandul yang membawakan peran '*badhut pikat*'. Tokoh ini bertugas memberikan nasihat dan pendidikan kepada penonton melalui dialog yang diucapkannya dengan dalang. Percakapan badhut pikat diselingi lagu-lagu dan *parikan* sehingga tidak terkesan jenuh. *Parikan* atau pantun dipilih dengan gaya lawakan agar penonton tertawa dan terhibur.

Setelah badhut pikat selesai memerankan karakternya, selanjutnya muncul tokoh '*badhut sunti*' terdiri dari laki-laki dan perempuan. Cerita pada *badut sunthi* yang artinya kekeluargaan, cerita tersebut mencoba memaparkan cerita perjalanan pertemuan



sepasang kekasih, sampai menjadi suami istri, memiliki keturunan yang kemudian terjadi masalah lalu berpisah dalam waktu lama kemudian saling mencari dan akhirnya bertemu lagi. Hal ini di jelaskan dengan dialog-dialog yang menggambarkan terpisahnya *badut sunthi* kemudian sampai dipertemukanya kembali.

Setelah '*badhut sunti*' selesai menari dan '*nembang*' dilanjutkan adegan pertunjukan '*badhut sawahan*' biasanya diperankan oleh 7 orang diantaranya 5 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Namun, saat ini menyesuaikan kondisi dan perkembangan '*badhut sawahan*' hanya dimainkan oleh 2 orang perempuan dan satu '*ndoro*' didampingi satu '*cantrik*'. *Badhut sawahan* ini menggambarkan kehidupan bertani dari proses menanam padi sampai dengan panen. Kostum terdiri dari irah-irahan, baju rompi, sabuk cinde, celana panjen, kalung kace, post deker, epek timang, bara, samir, iket kepala, rambut palsu, kancut, selendang/sampur, topi, dan cangkul.

*Badut sawahan* saat ini diperankan oleh beberapa penari, dua orang buruh tani satu *ndoro* (majikan) dan *ndoro putri* (majikan perempuan). Pada *badut sawahan* terdapat gerakan tari yang menggambarkan para petani sedang mencangkul, menanam dan memanen padi. Terdapat pula dialog yang menjelaskan seorang yang menyuruh para petani untuk menggarap sawahnya agar

ditanami padi sampai hasil tanamannya dipanen. Hal ini jelas bahwa badut sawahan ini menggambarkan kehidupan proses bercocok tanam padi sampai dengan musim panen.

Gambaran cerita '*badhut sawahan*' umumnya dimulai dengan cerita kehidupan sehari-hari petani dalam bercocok tanam dari sejak 'tandur', merawat, memupuk, membasmi hama, berdo'a dan panen. Selama pertunjukan pada bagian ini, disajikan alur cerita yang awalnya damai, gotong-royong diantara kedua istri dengan dibantu pembantu yang mencangkul, akhirnya muncul adegan perkelahian diantara kedua istri. Mereka berebut hasil panen dan merasa dulu yang paling banyak menanamnya, sehingga pada bagian perkelahian ini, '*ndoro*' atau juragan keluar sebagai penengah dan berbagai pesan moral kepada penonton disampaikan pada bagian ini. Pendukung utama suasana dan alur cerita pada seni sandul utamanya adalah musik pengiringnya.

Adegan terakhir pada bagian inti dari pertunjukan seni sandul adalah '*Badut pikat*' terdiri dari satu orang penari yang diperankan oleh laki-laki dengan kostum lengkap dengan irahan, baju rompi, sabuk cinde, celana panjen, kalung kace, post deker, epek timang, bara, samir, kancut, selendang/sampur. Cerita di balik tarian dari '*badut pikat*' adalah perwujudan dari seekor burung. Semua perwujudan dari burung tersebut sebenarnya

memiliki arti tersendiri yakni perwujudan dari sang matahari yang menghadap ke timur (*ngetan* dalam istilah Jawa) adalah arah terbitnya matahari yang bisa digambarkan dengan warna putih, dengan rangkaian tarian menghadap *ngetan*, digambarkan dengan perwujudan burung *kuntul*, dan dalam penanggalan Jawa masuk ke (*legi*). Kemudian untuk arah *ngidul* atau selatan matahari tepat diatas sehingga kondisi langit sedang berada pada titik panas tertinggi, oleh karena itu digambarkan dengan warna merah dan perwujudan dari burung wulung, serta dalam penanggalan Jawa masuk ke (*pahing*). Arah barat atau '*ngadep ngulon*' berarti posisi matahari terbenam sehingga warna yang digunakan adalah warna kuning, perwujudannya adalah seekor burung *podang*, dan dalam penanggalan Jawa masuk ke (*pon*). Untuk arah '*ngalor*' atau utara, diwujudkan dengan gambaran burung gagak karena posisi matahari tepat sudah terbenam dan kondisi yang petang, warna yang mewakilinya adalah hitam, dan dalam penanggalan Jawa masuk ke (*wage*), yang terakhir arah tengah, arah tengah dalam penanggalan Jawa masuk ke (*kliwon*). Warna yang ada adalah warna campuran, semua warna bisa digunakan, dengan perwujudan burung *blorok* yang tidak boleh *dipikat* atau ditangkap oleh siapapun karena arah tengah di sini dimaksud adalah perwujudan dari bumi tempat kekuasaan Tuhan, sehingga tidak

boleh *mikat* atau memburu burung namun selalu berdo'a dan bersyukur masih diberikan nikmat kesehatan dan kerukunan.

### 3. Seni Musik

Seni musik merupakan penggabungan antara instrumen atau suara alat musik dan vokal atau suara manusia. Bentuk sajian seni musik sandul dilakukan oleh beberapa orang yang disebut '*panjak*'. Pemain musik menyesuaikan jenis alat musik yang ada pada seni sandul, sedangkan vokalnya tidak ditentukan. Vokal dibagi menjadi 4 (empat) jenis bagian vokal, yaitu; vokal dalang, vokal modin/paman, vokal *badhut* dan vokal koor atau kelompok. Sedangkan alat musik yang digunakan diantaranya; angklung berjumlah 3 (tiga) buah, kendhang, trebang atau dara, gong bumbung dan kenthongan. Sehingga jumlah pemain alat musik dan vokal inti kurang lebih 13 orang dengan tambahan vokal grup 15 orang dan total pemain musik dan tokohnya hampir 30 orang.

Seni musik merupakan unsur pertunjukan yang paling penting pada pertunjukan seni sandul. Ciri khas yang terlihat pada seni sandul tercermin pada bentuk alat musik dan garap permainannya. Alat musik sederhana dimainkan dan dibuat sendiri oleh pemain sandul, bahkan ada beberapa alat musik merupakan peninggalan ratusan tahun yang lalu diwariskan oleh pendiri seni sandul.

Analisis musik secara rinci akan penulis gambarkan melalui struktur musik seni sandul dengan penjabaran alat musik, pemain, lagu dan transkripsi musik dengan sistem penulisan notasi jawa atau kepatihan.



Gambar 3. Pertunjukan Seni Sandul  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )

### **BAB III**

## **TEKS SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG**

### **A. Lagu atau Teks Seni Sandul**

Lagu yang dilantunkan dalam Seni Sandul adalah naskah/teks yang telah ada secara turun temurun masih berupa tulisan tangan manusia dan saat ini telah di susun kembali oleh sutradara sekaligus ketua kelompok Seni Sandul Dusun Semanding sehingga diharapkan keberlangsungan kesenian Sandul akan terus ada sampai akhir hayat. Teks lagu berbentuk tulisan Jawa dan belum di terjemahkan makna atau arti dari teks tersebut.

Awal pertunjukan dibuka dengan Do'a *ujub* yakni do'a permintaan yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan maksud penghormatan kepada tokoh yang menduduki '*danyang*' atau dahulu berada di daerah yang disinggahi kesenian sandul saat pentas dengan membakar kemenyan atau dupa sebagai pembangun suasana agar lebih sakral dan khusuk. Do'a diucapkan dan dipimpin oleh *modin* atau juru do'a yang telah ditunjuk warga Semanding.

Berikut ini do'a *ujub* sebelum memulai pertunjukan seni sandul di pendapa Kabupaten Grobogan pada bulan September 2018 mewakili kabupaten Semarang dalam acara Pertunjukan Rakyat (PERTUNRA) 2017



oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Propinsi Jawa Tengah melalui lembaga yang bernaung dibawah KOMINFO Kabupaten Semarang yang bernama FK METRA (Forum Komunikasi Media Tradisi).

Adapun ucapan do'a yang dilakukan dalang sebagai berikut.

*"Bismilahirrohmanirrohim, badhe mbekteni saha mrengeti mbah yai danyang saha nyai danyang ingkang mbau rekso bumi ing grobogan lajeng sengkring jati arane menyan pancer jati uripe menyan krengan jati arenge menyan krum jati abluka menyan preduk jati gandhane menyan plengkung jati kukuse menyan, lajeng minyak putih kita kaitke dateng mekah medinah caosno dateng Gusti Alloh mugi-mugi saking seja panyuwun kula sageta kasembadan lan piyungan berkah rahayu ,boten nemahi menapa-,emapa saking kersanipu Alloh Subhanahu Wata'ala"*

Terjemahan bahasa indonesia;

*"Bismillahirrohmanirohim, salam hormat kepada para pendiri atau danyang yang menguasai bumi di wilayah grobogan, selanjutnya sengkring jati adalah kemenyan, pancer jati adalah terbakarnya kemenyan, krengan jati adalah arangnya kemenyan, krum jati adalah asapnya kemenyan, preduk jati adalah bau kemenyan, plengkung jati adalah bentuk asap yang menggumpal bagai kubah, lalu minyak putih sebagai keterkaitan kiblat kita ke mekah dan madinah, berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga permintaan kita semua bisa terkabul tidak menemui aral rintangan'*

Setelah do'a *ujub* selesai dilakukan seorang *modin*, dilakukan oleh Jarwanto secara turun temurun sejak kakek atau garis keturunan terdahulu, dilanjutkan pembukaan lagu oleh modin Jarwanto. Lagu pembuka di lantunkan sebagai pengenalan dan salam hormat kepada penonton yang dilanjutkan lagu *semelahan* sebagai doa bersama agar pertunjukan seni sandul berjalan lancar tanpa ada halangan suatu apapun.



Adapun secara bentuk penyajian lagu, dapat di bagi sebagai berikut.

#### a. Lagu Pembuka

Lagu pembuka berupa lagu salam perkenalan dan *semelahan*.

Adapun lagu perkenalan sebagai berikut.

*Kembang gandul kembang tela  
Seni sandul langen sekar beksa carita  
Amurwakani pentase seni budaya  
Seni sandul beksa carita adhedasar pancasila  
Bandera merah putih lambang negara kang wus merdika  
Undang-undang tahun sewu sangangatus patang puluh lima*

Lagu *semelahan* sebagai berikut.

*Ilalloh bismillahirrohman manu  
Ilalloh bismillahirrohman manu  
Ilalloh bismillahirrohman manu  
Manurillah yo ma nusuri*

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

*Heee..la yo semur rambut  
Domas angger gurem alit mungging ri kemut  
Heee..la yo semur rambut  
Domas angger gurem alit mungging ri kemut  
Ooo...semut rambut gurem alit mungging ri kemut*

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

*Heee..la yo tunjung biru  
Domas angger nurunana o ngger sadela  
Heee..la yo tunjung biru  
Domas angger nurunana o ngger sadela  
Ooo...tunjung biru nurunana ngger sadela*

Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
 Yo lalo lalo ooo lah  
 Madun sarimoka madun sarimoka  
 Si madun si rosulullah

Heee...alah tunjung abang  
 Domas angger nurunana sak solahe  
 Heee...alah tunjung abang  
 Domas angger nurunana sak solahe  
 Ooo...tunjung abang nurunan sak solahe

Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
 Yo lalo lalo ooo lah  
 Madun sarimoka madun sarimoka  
 Si madun si rosulullah

Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon wetan  
 Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon wetan  
 Ooo...maring padon wetan

Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
 Yo lalo lalo ooo lah  
 Madun sarimoka madun sarimoka  
 Si madun si rosulullah

Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kidul  
 Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kidul  
 Ooo...maring padon kidul

Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
 Yo lalo lalo ooo lah  
 Madun sarimoka madun sarimoka  
 Si madun si rosulullah

Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kulon  
 Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kulon  
 Ooo...maring padon kulon

*Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon ngalor  
Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon ngalor  
Ooo...maring padon ngalor*

*Heee...alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

Lagu *pambuko* dan *semelahan* dinyanyikan dengan irama sedang dengan frase tanya jawab atau pola A B antara modin dan vokal grup. Kedua lagu tersebut memerlukan waktu kurang lebih 10 (sepuluh) menit. Pada lagu ini penonton hanya menyaksikan permainan musik sandul dan mendengarkan kalimat pitutur atau nasehat awal sebelum menyaksikan cerita seni sandul keseluruhan.

#### **b. Lagu Inti**

Lagu inti dinyanyikan oleh dalang atau vokal merupakan isi dari pesan pendidikan pertanian, kerukunan dan kegotong-royongan. Lagu inti kelompok Seni *Sandul* secara urutan dinyanyikan bergantian antara dalang dan pemain tokoh '*badhut*' aslinya jika dinyanyikan keseluruhan akan memakan waktu 10 jam

sehingga lagu yang sering dilantunkan sebanyak 13 lagu dengan durasi setiap lagu rata-rata 20-30 menit. Dahulu Seni *Sandul* dimulai setelah Isya jam 20.00 WIB sampai dengan jam 03.00 WIB, perkembangan sekarang jam 24.00 WIB sudah selesai dan lagu inti disesuaikan dengan kesepakatan pemain dan cerita yang diminta penonton disesuaikan tema dengan rata-rata lagu inti yang dilantunkan sekarang ini di bagi menjadi babak;

1. *lenggeran nyurupake*
2. *badhut mendung*
3. *lenggeran laler wilis*
4. *badhut pikat*

Setiap babak seperti yang dijelaskan diatas, setiap babak memerlukan waktu yang lama dikarenakan satu adegan atau tarian babak ada beberapa lagu untuk mengiringinya. Namun, perkembangan saat ini diambil lagu yang pokok sesuai situasi dan kondisi. Perkembangan pemilihan lagu inti tersebut membutuhkan kesepakatan antar pemusik sandul, karena beberapa pemain musik sandul tidak berani meninggalkan tata urutan pertunjukan *sandul* seperti aslinya. Namun, saat ini para pemain musik dan vokal sandul telah mengerti atas bimbingan dari pamong budaya Kecamatan Sumowono, sehingga pada acara kegiatan dinas pendidikan kebudayaan kepemudaan dan olahraga Kabupaten Semarang

beberapa kali kelompok seni sandul bisa diikursertakan sebagai bentuk revitalisasi kesenian tradisi dan langka yang masih ada di wilayah Kabupaten Semarang.

1. Lagu pengiring *lenggeran nyurupake*

*Ala lola yo la.....*

*Sawise sumurup sing kalangane, layo widodari*

*Sumurup marang badhute*

*O la....ilo.....*

*Sawise sumurup marang badhute, layo widodari*

*Sumurup marang suntine*

*O la....ilo.....*

*Sawise sumurup marang suntine, layo widodari*

*Sumurup marang landane*

*O la....ilo.....*

*Sawise sumurup marang landane, layo widodari*

*Sumurup marang cepuke*

*O la....ilo.....*

*Sawise sumurup marang cepuke layo widodari*

*Sumurup marang panjake*

*O la....ilo.....*

*Sawise sumurup marang panjake, layo widodari*

*Sumurup marang sing ngangklung*

*O la....ilo.....*

*Sak wise semurup mring sing ngangklung layo midodari*

*Semurup maring sing nerbang*

*O la....ilo...*

*Sak wise semurup mring nerbang layo midodari*

*Semurup maring sing ngegong*

*O la....ilo...*

*Sak wise semurup mring ngegong layo midodari*

*Semurup maring sing ngendhang*

*O la....ilo...*

*Sak wise semurup mring sing ngendhang layo midodari  
Bali maring kayangane  
O la....ilo...*

## 2. Lagu pengiring *badhut mendhung*

*Badhut mendung* menggambarkan seorang yang telah beranjak dewasa, mulai mencari jati dirinya, masih belajar mencari guru. Isi teks yang dinyanyikan oleh *badhut* maupun '*panjak*' bersifat religius artinya berhubungan dengan kepercayaan.

Adapun lagu yang saat ini dipakai sebagai penanda *badhut mendung* pentas dengan memulai buka vokal tembang macapat asmaradana, sebagai berikut.

<i>Ingsun miwiti amuji</i>	I 8i
<i>Kang murah ing donya mangke</i>	II 8e
<i>Anebut namaning sukma</i>	III 8a
<i>Ingkang asih ing akherat</i>	IV 8e
<i>Mila sun puji datan pegat</i>	V 9a
<i>Angganjar kawelas ayu</i>	VI 8u
<i>Ngapura wong kang dosa</i>	VII 7a

Setelah tembang dinyanyikan selanjutnya *badhut mendhung* sambil menari melantunkan *parikan* atau pantun.

Adapun contoh *parikan* sebagai berikut.

*Ayo mendung mendung wetan  
Telethik udan sepisan*

*Ayo mendung mendung ngulon  
Telethik udane balon*

*Ayo mendung mendung ngidul  
Telethik udane sandul*

*Ayo mendung mendung ngalor  
Telethik udane pelor*

### 3. Lagu pengiring *lenggeran laler wilis*

Pada babak *lenggeran laler wilis*, semua lagu terdiri dari *parikan* atau pantun yang dinyaikan secara bersama antara vokal grup ‘panjak’ . adapun lagu yang dinyanyikan sebagai berikut.

*Laler laler wilis  
Pencok ane dhuwur alis*

*Ana laler laler wilis  
Pencok ane dhuwur alis*

*Laler laler kuning  
Pencok ane godhong epring*

*Ana laler laler kuning  
Pencok ane godhong epring*

*Laler laler ireng  
Pencok ane godhong lateng*

*Ana Laler laler ireng  
Pencok ane godhong lateng*

*Laler laler wolu*



*Pencok ane nduwur gulu*

*Ana laler laler wolu*

*Pencok ane nduwur gulu*

*Kembang kembang duren*

*Wes sayah tak njaluk leren*

Setelah pantun terakhir selesai penari masuk ke belakang panggung dan dilanjutkan dengan babak berikutnya.

#### 4. Lagu pengiring *badhut pikat*

Pada bagian ini *badhut pikat* keluar panggung dengan iringan lagu sederhana sebagai berikut.

*Luli a la lu li Luli a la lu li Luli ....*

*Luli luli tuuu liii Alo lali alo lalo o la li*

Setelah berhenti *badhut* dialog sebentar dengan *paman*. Adapun dialognya sebagai berikut.

Dialog 1;

*Badhut pikat* : "Man man. Jan laris yo man"

*Paman* : "laris kui tembung dodolan"

*Badhut pikat* : "ooo...laris kui tembung dodolan, lha Tembang"

*Paman* : "yen tembang dudu laris tapi laras"

*Badhut pikat* : "yo sakwise di laras banjur diapakke man"

*Paman* : "ya sakwise dilaras banjur tetembangan,ceka e ngono"

*Badhut pikat* : "man..man banjur aku iki dadi badhut ya Man"

- Paman* : “iyo...dadi badhut”  
*Badhut pikat* : “badhut kui elek yoman”  
*Paman* : “badut kui elek rupane tapi apik  
kelakuane apik sembarange termasuk  
apik tembang lan tembung”  
*Badhut pikat* : “lha banjur man, gaweane bahun kui  
opo Man”  
*Paman* : “gaweane badhut kui siji nembang loro  
nembung telu njoget”  
*Badhut pikat* : “berarti njoget kalo nembang yo man...”  
*Paman* : “ya...sak durunge nembang karo  
njoged badhut kui kudu nguro-uro”  
*Badhut pikat* : “ooo...sak durunge nembang karo  
njoget Nguro-uro disek yo man”  
*Paman* : “yoo...tapi seng podho”  
*Badhut pikat* : “yawes, ayo man”

Selanjutnya *badhut pikat* menyanyikan lagu ‘uro-uro’ dengan pilihan lagu tembang yang secara aturan jumlah baris serupa dengan *tembang macapat dandanggulo* yang memiliki aturan baris ‘guru lagu’ dan ‘guru wilangan’ ; 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. Adapun teks lagunya sebagai berikut.

#### Bentuk 1;

<i>Lawan ngasu pikulan banyu</i>	I 9u
<i>Sarta amek geni wis dedamaran</i>	II 11a
<i>Ana kodhok ngemul lenge</i>	III 8e
<i>Rangka manjing duwung</i>	IV 6u
<i>Lawan prahu ngemut jladri</i>	V 8i
<i>Kuda ngerap ing pandengan</i>	VI 8a
<i>Tigan bisa kluruk</i>	VII 6u
<i>Sapa bisa nitik tapak</i>	VIII 8a
<i>Ing kontul ngelayang kakang mbarep adhimu ragil</i>	IX 14i
<i>Pancuran tanpa tloga</i>	X 7a

## Bentuk 2;

<i>Ngawruhana dosane kang aweh urip</i>	I 12i
<i>Iku lamun seda kaperlaya</i>	II 10a
<i>Wong mati nyang endi parane</i>	III 9e
<i>Sinepakna peksi mabur</i>	IV 8u
<i>Mlesat saking kurunganipun</i>	V 9u
<i>Awasta nggenira lurus pencokan</i>	VI 11a
<i>Aja sampe kliru pencokane</i>	VII 10e
<i>Sapa bisa duduh kawruh</i>	VIII 8u
<i>Sanak mami kadang mami</i>	IX 8i
<i>Mbesuk bali nyang sudan kamulyan</i>	X 10a

Setelah selesai menyanyikan tembang diatas *badhut pikat* mengajak dialog dengan tokoh *paman*. Adapun dialog selanjutnya sebagai berikut.

## Dialog 2;

<i>Badhut pikat</i>	: “Man man. Neng kene dadhi badhut opo man”
<i>Paman</i>	: “kowe kui dadi badhut pikat”
<i>Badhut pikat</i>	: “ooo...dai badhut pikat ya man, lha terus mikat opo man”
<i>Paman</i>	: “mikat opo wae seng penting kowe seneng”
<i>Badhut pikat</i>	: “ooo...mikat opo wae ya man”
<i>Paman</i>	: “iya”
<i>Badhut pikat</i>	: “man..man yen aku mikat manuk kepiye man”
<i>Paman</i>	: “mikat manuk entok-entok wae, nanging ono aturane”
<i>Badhut pikat</i>	: “ono aturane man”
<i>Paman</i>	: “aturane saben kowe mikat mlayu neng lor, kidul, etang kulon kui ono etungane”
<i>Badhut pikat</i>	: “lha banjur man, etungane kepiye man”
<i>Paman</i>	: “yen kowe mikat manuk sisih wetan kui wernone putih manuke kuntul segarane santen”
<i>Badhut pikat</i>	: “oo...kui yen sisih wetan ya man...yen sisih kidul”
<i>Paman</i>	: “yen kowe mikat sisih kidul kui wernone abang, manuke wulung, segarane getih, kutane tembaga”
<i>Badhut pikat</i>	: “oo...saiki sisih kulon man”
<i>Paman</i>	: “yen sisih kulon uripe 7 mergo pasarane pon, kui

*wernone kuning, manuke podang, sumurupe  
 suryo, segarane kuningan"*  
*Badhut pikat : "ooo....lha yen saiki mikatku sisih lor man"*  
*Paman : "yen sisih lor kui dinane wage uripe 4, wernone  
 Ireng, manuke gagak, segarane nila"*  
*Badhut pikat : "ooo....lha yen saiki mikatku neng tengah"*  
*Paman : "yen sisih tengah kui ora oleh dipikat"*  
*Badhut pikat : "lhooo...kok ora oleh dipikat man"*  
*Paman : "amargo, tengah kui wernone blorok, manuke  
 blorok, manggone neng nduwur, yen neng  
 tengah entuk e mikat hatine penonton"*  
*Badhut pikat : "oooalah...yawes man dilanjutke wae man"*  
*Paman : "iyo..."*

*Badhut pikat* memulai menari dengan menggunakan properti 'kacu' sebagai simbol falsafah jawa '*sedulur papat lima pancer*' setelah dialog berakhir. *Tembang* atau lagu berikutnya diselingi dengan *parikan* atau pantun nasehat yang di sampaikan dengan gaya lucu agar penonton terhibur. Adapaun contoh *parikan* pada babak *badhut pikat* pada lagu ke dua adalah sebagai berikut.

*Esok mendhung sore mendhung  
 Awan ne udan gerimis  
 Esok nundhung sore nundhung  
 Turu njaban malah nagis*

Diselingi vokal grup.:

*Uli-uli uli uli uli.....*

*Gangsir ngenthir ing trirtisan  
 Seng tak taksir wes kedisikan*

*Uli-uli uli uli uli.....*

*Godong waru bolong tengah  
 Rabi ayu ra dinikah*

*Uli-uli uli uli uli.....*

*Manuk beri menclok neng bethek  
Kadung brai untune enthek*

*Uli-uli uli uli uli.....*

*Wit pring kethok pucuke  
Turu miring kethok bathuk e*

*Uli-uli uli uli uli.....*

Setelah selesai lagu diatas, badhut pikat masuk ke belakang panggung dan dilanjutkan babak berikutnya, yakni babak terakhir dari bagian inti yakni babak badhut sunti.

### **c. Lagu Penutup**

Lagu penutup dilantunkan dengan babak '*badhut sunti*' dan '*badhut sawahan*'. *Badhut sawahan* seperti yang telah disampaikan sebelumnya merupakan gambaran dari tokoh petani kaya yang memulai bercocok tanam bersama pembantunya. Pada babak ini cerita tentang tema yang akan disampaikan dari mulai dialog dan selesai. Cerita *badhut sunti* dan *sawah* diawali oleh juragan yang mempunyai 2 (dua) orang istri meminta pamit untuk mencangkul di kebun atau sawah bersama *cepuk* alias pembantu. Setelah sampai di sawah keduanya mulai mencangkul dan cerita menanam, merawat sampai panen diringkas sebagai bentuk pemangkasan cerita agar tidak jenuh penonton.

Setelah panen raya dilaksanakan kedua istri berselisih jatah padi atau hasil tani yang di panen. Pada bagian ini mulai memanaskan dan menarik penonton karena ada adegan perkelahian antara 2 (dua) orang wanita, lalu datanglah juragan untuk meleraikan dan memberi nasehat. Nasehat tersebut selain kepada kedua istrinya juga disampaikan kepada penonton dengan cara interaktif agar seni sandul melalui syair-sayirnya, cerita dan nasehatnya selalu menjadi seni yang mampu menghibur serta memberikan pelajaran hidup. Setelah selesai hidup rukun kembali, juragan memanggil seluruh pemeran badhut untuk mengucapkan salam perpisahan dan ditutup dengan lagu tembang sebagai berikut.

<i>Mundur saking permainan</i>	I 8a
<i>Sarta ngayem ayemi piker</i>	II 9i
<i>Wedang bubuk sinaringan</i>	III 8a
<i>Pacitane rolas ajang</i>	IV 8a
<i>Kang raka pinarak kursi</i>	V 8i
<i>Dimas ayo ngerek perkutut</i>	VI 9u
<i>Lambehane cithing cithing</i>	VII 8i
<i>Cundhuk jungkat ngore rikma</i>	VIII 8a
<i>Sowan kang rama</i>	IX 5a
<i>Ngebon roti lawan mertega</i>	X 9

## B. Pemain

Jumlah pemain musik pada seni sandul berjumlah lebih dari 10 orang, namun pemain baku terdiri dari 6 (enam) orang sebagai pemain alat musiknya, satu orang tokoh paman, satu orang tokoh *modin*, satu

orang vokal tunggal atau dalang, dan beberapa orang yang bebas bergabung dengan seni sandul yakni bagian vokal grup, namun kebebasan tersebut tetap mengedepankan bakat yang dimiliki seseorang yang berkeinginan bergabung dalam seni sandul.

Berikut daftar nama pemain musik dan vokal.

Tabel 3. Susunan pemusik dan anggota Seni Sandul Dusun Semanding

NO	NAMA	PEMAIN MUSIK	UMUR/2019	AGAMA
1	Purwanto	Vokal/dalang	70 tahun	Buddha
2	Jarwanto	Modin / vokal	76 tahun	Islam
3	Waluyo	Paman/ Cepuk / Vokal	54 tahun	Islam
4	Supriyanto	Angklung 1	66 tahun	Buddha
5	Mulyono	Angklung 2	50 tahun	Buddha
6	Basri	Angklung 3	52 tahun	Islam
7	Museri	Dara / Trebang	53 tahun	Islam
8	Agus Hendri	Kenthongan	52 tahun	Islam
9	Sulasno	Gong bumbung	76 tahun	Buddha
10	Prayono	Sutradara / Kendang	78 tahun	Buddha

Berikut daftar nama pemain tokoh.

Tabel 4. Susunan Pemeran Tokoh Seni Sandul Dusun Semanding

NO	NAMA	PEMAIN TOKOH	UMUR/2019	AGAMA
1	Redi utomo	Juragan	45 tahun	Islam
2	Nuryanto	Badhut pikat	76 tahun	Buddha
3	Hariyanto	Badhut Mendung	56 tahun	Islam
4	Wasini	Istri Juragan 1	66 tahun	Buddha
5	Lastrini	Istri Juragan 2	50 tahun	Buddha
6	Waluyo	Cepuk	54 tahun	Islam
7	Indah sari	Putu / Cucu	16 tahun	Buddha



Pemain seni sandul semanding rata-rata berusia lanjut diatas 60 tahun. Sebagai bentuk seni tradisi terdahulu, seni sandul memperlihatkan sebuah kesenian asli warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan diregenerasikan kepada yang lebih muda. Keterangan tersebut memperjelas bahwa seni sandul sudh ada sejak dahulu kala dan tetap terjaga keberadaannya karena masyarakat pendukungnya khususnya pemilik kesenian sandul sejak masa muda sampai saat ini berusia lanjut tetap melestarikan seni sandul sebagai salahsatu warisan budaya leluhur.

### **C. Transkrip Lagu dan Musik**

#### **a. Transkrip Lagu**

Transkripsi lagu merupakan langkah awal untuk lebih mengerti arah melodi dan wilayah nada dari setiap syair. Lagu yang ditranskrip hanya bagian awal atau pembuka sajian, bagian tengah atau inti dengan mentranskrip lagu-lagu yang menjadi penanda setiap babak yang dimainkan *badhut*. Bagian inti yang ditranskrip penulis menyesuaikan garap seni sandul terkini atau yang sudah disederhanakan menjadi 2 jam yang awalnya, pertunjukan senia sandul memerlukan waktu 10 jam. Namun, sebenarnya lama pertunjukan didominasi cerita yang lama seperti halnya cerita seni kethoprak.

Berikut ini transkripsi lagu sandul yang penulis jelaskan melalui notasi kepatihan, bukan notasi barat. Berikut transkripsi lagu Seni Sandul Dusun Semanding .

### 1. Transkrip Lagu *Pambuka*

Lagu *pambuka* dengan wilayah tangga nada jawa; pelog pathet 6

3 5 5 5 5 5 5 z5c6  
*Kem- bang gan-dul kem-bang te- la*  
 5 3 3 3 3 2 2 2 3 3 5 3 z3c1  
*Se-ni san-dul lan-gen se-kar bek-sa ca- ri-ta*  
 6 1 2 2 2 1 1 3 5 6 3 3 z3c1  
*A-mur-wa-ka-ni pen-ta-se se- ni bu-da-ya*  
 5 6 6 6 6 3 3 3 2 2 3 5 5 3 3 3 z3c1  
*Se-ni san-dul bek-sa ca- ri- ta a- dhe- da-sar pan-ca-si- la*  
 6 1 2 2 2 2 1 2 2 2 5 6 3 3 3 3 z3c1  
*Ban-de-ra me-rah pu-tih lam-bang ne-ga-ra kang wus mer-di- ka*  
 5 6 6 6 6 3 3 2 2 2 3 5 5 3 3 3 z3c1  
*Un-dang-un-dang ta-hun se-wu san-gang- a- tus pa-tang pu-luh li- ma*

Lagu *semelahan*, Lrs. Pl, Pt. 6

Dimulai buko kendang lalu musik masuk dan vokal modin atau dalang melantunkan lagu.

Vokal tunggal dalang bagian 1 (satu);

# # # # z@c! 6 5 3 z5c6 z5c6 2  
*I- lal- loh bis- mi- lla-hir-roh-man ma- nu*

# # # # z@c! 6 5 3 z5c6 z5c6 2  
*I- lal- loh bis- mi- lla-hir-roh-man ma- nu*

# # # # z@c! 6 5 3 z5c6 z5c6 2  
*I- lal- loh bis- mi- lla-hir-roh-man ma- nu*

# # # # @ 6 @ # @  
*Ma-nu-ri-llah yo ma nu-su-ri*

Vokal grup 1;

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j @ z@x  
 xjx!xj x@x c# j@j ! 6  
*He - e a-lah yo la i- lo i- lo ha- il lo ha-il*

j3j 5 j6j 6 zj6xj c6 z5x xjk6xkj xj5xj c3 2  
 Yo la lo la lo o lah  
 jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j @ z@x  
 xjx!xj x@x c# j@j ! 6  
 He - e a-lah yo la i- lo i- lo ha- il lo ha-il  
 j3j 5 j6j 6 zj6xj c6 z5x xjk6xkj xj5xj c3 2  
 Yo la lo la lo o lah  
 j.6 j6j j 6 j6j 6 6 j.# j#j j # j#j # #  
 Ma- dun sa- ri-mo-ka ma-dun sa- ri-mo-ka  
 j.j @ j!j 6 j!j @ j#j # @  
 Si ma-dun si- ro-su-lu- llah

### Vokal tunggal oleh dalang bagian 2 (dua);

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j j @  
 z@x xjx!xj x@x c# j@j ! 6 6  
 He e la-yo se- mut ram-but Do- mas a- ngger gu-rem a- lit  
 j3j j j j 5 jz6xj c! zj6xj c5 2  
 mung-ging ri ke- mut  
 jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j j @  
 z@x xjx!xj x@x c# j@j ! 6 6  
 He e la-yo se- mut ram-but Do- mas a- ngger gu-rem a- lit  
 j3j j j j 5 jz6xj c! zj6xj c5 2  
 mung-ging ri ke- mut  
 6 j.6 5 j.6 2 . j.@ j@j @ @ j!j j j 6  
 zj!x@x cj## @  
 O se-mut ram- but gu- rem a -lit mung-ging ri ke- mut

### Kembali ke Vokal Grup 2;

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j @ z@x  
 xjx!xj x@x c# j@j ! 6  
 He - e a-lah yo la i- lo i- lo ha- il lo ha-il  
 j3j 5 j6j 6 zj6xj c6 z5x xjk6xkj xj5xj c3 2  
 Yo la lo la lo o lah  
 j.6 j6j j 6 j6j 6 6 j.# j#j j # j#j # #  
 Ma- dun sa- ri-mo-ka ma-dun sa- ri-mo-ka  
 j.j @ j!j 6 j!j @ j#j # @  
 Si ma-dun si- ro-su-lu- llah

### Vokal tunggal oleh dalang bagian 3 (Tiga);

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j j @  
 z@x xjx!xj x@x c# j@j ! 6 6

He e la-yo tun- jung bi- ru Do- mas a- ngger nu-ru na-na  
 j3j j j j 5 jz6xj c! zj6xj c5 2  
 o ngger sa- de- la

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j j @  
 z@x xjx!xj x@x c# j@j ! 6 6  
 He e la-yo tun- jung bi- ru Do- mas a- ngger nu-ru na-na  
 j3j j j j 5 jz6xj c! zj6xj c5 2  
 o ngger sa- de- la  
 6 j.6 5 j.6 2 . j.@ j@j @ @ jz!xj xj xj c6  
 zj!c@ # @  
 O tun-jung bi- ru nu- ru-na-na ngger sa- de-la

Kembali ke Vokal Grup 3;

jz^c% j#j # j#j @ zj#x@x cj!j 6 6 j.@ j@j @ z@x  
 xjx!xj x@x c# j@j ! 6  
 He - e a-lah yo la i- lo i- lo ha- il lo ha-il  
 j3j 5 j6j 6 zj6xj c6 z5x xjk6xkj xj5xj c3 2  
 Yo la lo la lo o lah  
 j.6 j6j j 6 j6j 6 6 j.# j#j j # j#j # #  
 Ma- dun sa- ri-mo-ka ma-dun sa- ri-mo-ka  
 j.j @ j!j 6 j!j @ j#j # @  
 Si ma-dun si- ro-su-lu- llah

Bentuk kalimat lagu Pambuko, menggunakan frase tanya dan jawab dengan pola A dan pola B. Pola A dinyanyikan dalang atau vokal tunggal, sedang pola B dinyanyikan vokal grup. Untuk bagian lagu urutan ke-4 (empat) dan seterusnya terdapat pola yang sama. Vokal tunggal bagian 4;

Heee..la yo tunjung biru  
 Domas angger nurunana o ngger sadela  
 Heee..la yo tunjung biru  
 Domas angger nurunana o ngger sadela  
 Ooo...tunjung biru nurunana ngger sadela

Vokal grup bagian 4;

Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail  
 Yo lalo lalo ooo lah  
 Madun sarimoka madun sarimoka

*Si madun si rosulullah*  
Vokal tunggal bagian 5;

*Heee...alah tunjung abang*  
*Domas angger nurunana sak solahe*  
*Heee...alah tunjung abang*  
*Domas angger nurunana sak solahe*  
*Ooo...tunjung abang nurunan sak solahe*

Vokal grup bagian 5;

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail*  
*Yo lalo lalo ooo lah*  
*Madun sarimoka madun sarimoka*  
*Si madun si rosulullah*

Vokal tunggal bagian 6;

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono*  
*Marang padon wetan*  
*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono*  
*Marang padon wetan*  
*Ooo...maring padon wetan*

Vokal grup bagian 6;

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail*  
*Yo lalo lalo ooo lah*  
*Madun sarimoka madun sarimoka*  
*Si madun si rosulullah*

Vokal tunggal bagian 7;

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono*  
*Marang padon kidul*  
*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono*  
*Marang padon kidul*  
*Ooo...maring padon kidul*

Vokal grup bagian 7;

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail*  
*Yo lalo lalo ooo lah*  
*Madun sarimoka madun sarimoka*  
*Si madun si rosulullah*

Vokal tunggal bagian 8;

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon kulon  
Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon kulon  
Ooo...maring padon kulon*

Vokal grup bagian 8;

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

Vokal tunggal bagian 9;

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon ngalor  
Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon ngalor  
Ooo...maring padon ngalor*

Vokal grup bagian 9;

*Heee..alah yo la ilo ilo hail lo hail  
Yo lalo lalo ooo lah  
Madun sarimoka madun sarimoka  
Si madun si rosulullah*

## 2. Transkrip Bagian Inti

Pada bagian ini lantunan syair bergantian antara pemain peran 'badhut' dan vokal dalang. Bagian inti dimulai keluarnya empat babak diantaranya; *lenggeran nyurupake*, *badhut mendung*, *lenggeran laler wilis*, dan *badhut pikat*. Bentuk transkripsi lagu dari keempat bagian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Transkrip Lagu pengiring lenggeran nyurupake

Nada yang dilantunkan pada lagu ini mendekati nada atau laras Slendro;

j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1  
*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*  
 j2j j 3 3 j5j 6 j6j j j jk3kj 3 j3j 2  
 j2j j 2 j2j 3 j2j 1 y  
*Sa- wi-se su-mu- rup sing ka- lan-ga-ne, la-yo wi-do-da-ri*  
 j.3 j3j j 3 j3j j 2 j3j j 1 2  
*Su- mu-rup ma-rang ba- dhu- te*

j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1  
*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*  
 j2j j 3 3 j5j 6 j6j j j jk3kj 3 j3j 2  
 j2j j 2 j2j 3 j2j 1 y  
*Sa-wi-se su-mu-rup ma-rang ba-dhu-te, la-yo wi-do-da-ri*  
 j.3 j3j j 3 j3j j 2 j3j j 1 2  
*Su- mu-rup ma-rang sun- ti- ne*  
 j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1  
*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*  
 j2j j 3 3 j5j 6 j6j j j jk3kj 3 j3j 2  
 j2j j 2 j2j 3 j2j 1 y  
*Sa-wi-se su-mu-rup ma-rang sun-ti-ne, la-yo wi-do-da-ri*  
 j.3 j3j j 3 j3j j 2 j3j j 1 2  
*Su- mu-rup ma-rang lan- da- ne*  
 j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1  
*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

j2j j 3 3 j5j 6 j6j j j jk3kj 3 j3j 2  
 j2j j 2 j2j 3 j2j 1 y  
*Sa- wi-se su-mu-rup ma-rang lan-da-ne, la-yo wi-do-da-ri*  
 j.3 j3j j 3 j3j j 2 j3j j 1 2  
*Su- mu-rup ma-rang ce- pu- ke*  
 j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1  
*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

j2j j 3 3 j5j 6 j6j j j jk3kj 3 j3j 2  
 j2j j 2 j2j 3 j2j 1 y  
*Sa- wi-se su-mu-rup ma-rang ce-pu-ke la-yo wi-do-da-ri*  
 j.3 j3j j 3 j3j j 2 j3j j 1 2  
*Su- mu-rup ma-rang pan-jak- e*  
 j6j ! 6 j5j 3 j2j 5 j5j 6 5 j3j 2 1



*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

ᵛ2ᵛ ᵛ 3 3 ᵛ5ᵛ 6 ᵛ6ᵛ ᵛ ᵛ ᵛk3kᵛ 3 ᵛ3ᵛ 2  
ᵛ2ᵛ ᵛ 2 ᵛ2ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 1 y

*Sa-wi-se su-mu-rup ma-rang pan-jak-e, la-yo wi-do-da-ri*

ᵛ.3 ᵛ3ᵛ ᵛ 3 ᵛ3ᵛ ᵛ 2 ᵛ3ᵛ ᵛ 1 2

*Su-mu-rup ma-rang sing ngang-klung*

ᵛ6ᵛ ! 6 ᵛ5ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 5 ᵛ5ᵛ 6 5 ᵛ3ᵛ 2 1

*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

ᵛ2ᵛ ᵛ 3 3 ᵛ5ᵛ 6 ᵛ6ᵛ ᵛ ᵛ ᵛk3kᵛ 3 ᵛ3ᵛ 2  
ᵛ2ᵛ ᵛ 2 ᵛ2ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 1 y

*Sa-wi-se se-mu-rup mring sing ngang-klung la-yo mi-do-da-ri*

ᵛ.3 ᵛ3ᵛ ᵛ 3 ᵛ3ᵛ ᵛ 2 ᵛ3ᵛ ᵛ 1 2

*Se- mu-rup ma-ring sing ner-bang*

ᵛ6ᵛ ! 6 ᵛ5ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 5 ᵛ5ᵛ 6 5 ᵛ3ᵛ 2 1

*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

ᵛ2ᵛ ᵛ 3 3 ᵛ5ᵛ 6 ᵛ6ᵛ ᵛ ᵛ ᵛk3kᵛ 3 ᵛ3ᵛ 2  
ᵛ2ᵛ ᵛ 2 ᵛ2ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 1 y

*Sak wise semurup mring nerbang layo midodari*

ᵛ.3 ᵛ3ᵛ ᵛ 3 ᵛ3ᵛ ᵛ 2 ᵛ3ᵛ ᵛ 1 2

*Semurup maring sing ngegong*

ᵛ6ᵛ ! 6 ᵛ5ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 5 ᵛ5ᵛ 6 5 ᵛ3ᵛ 2 1

*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

ᵛ2ᵛ ᵛ 3 3 ᵛ5ᵛ 6 ᵛ6ᵛ ᵛ ᵛ ᵛk3kᵛ 3 ᵛ3ᵛ 2  
ᵛ2ᵛ ᵛ 2 ᵛ2ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 1 y

*Sak wise semurup mring ngegong layo midodari*

ᵛ.3 ᵛ3ᵛ ᵛ 3 ᵛ3ᵛ ᵛ 2 ᵛ3ᵛ ᵛ 1 2

*Semurup maring sing ngendhang*

ᵛ6ᵛ ! 6 ᵛ5ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 5 ᵛ5ᵛ 6 5 ᵛ3ᵛ 2 1

*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

ᵛ2ᵛ ᵛ 3 3 ᵛ5ᵛ 6 ᵛ6ᵛ ᵛ ᵛ ᵛk3kᵛ 3 ᵛ3ᵛ 2  
ᵛ2ᵛ ᵛ 2 ᵛ2ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 1 y

*Sak wise semurup mring sing ngendhang layo midodari*

ᵛ.3 ᵛ3ᵛ ᵛ 3 ᵛ3ᵛ ᵛ 2 ᵛ3ᵛ ᵛ 1 2

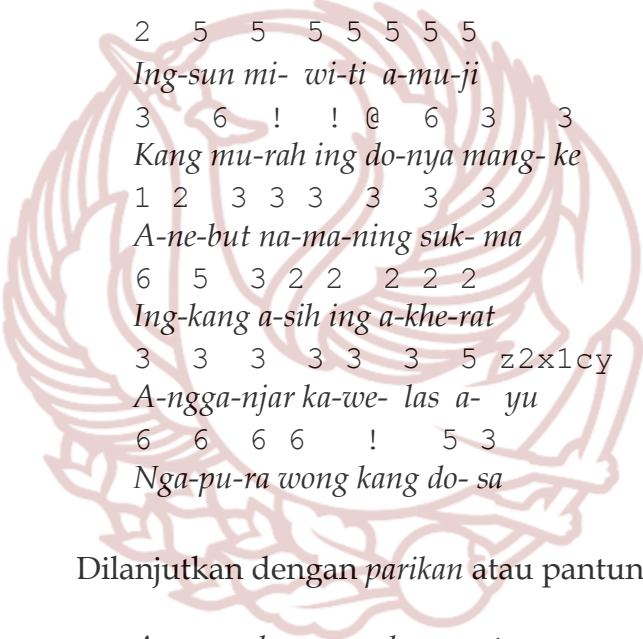
*Bali maring kayangane*

ᵛ6ᵛ ! 6 ᵛ5ᵛ 3 ᵛ2ᵛ 5 ᵛ5ᵛ 6 5 ᵛ3ᵛ 2 1

*La-lo-la yo la- lo a- la yo- la lo- le.*

b. Lagu pengiring *badhut mendhung*

Dimulai dengan vokal tunggal oleh *badhut mendung*, nada yang dilantunkan mendekati slendro berupa tembang sejenis macapat dan dilantunkan secara lantang. Adapun transkripnya sebagai berikut.



2 5 5 5 5 5 5  
*Ing-sun mi- wi-ti a-mu-ji*  
 3 6 ! ! @ 6 3 3  
*Kang mu-rah ing do-nya mang-ke*  
 1 2 3 3 3 3 3  
*A-ne-but na-ma-ning suk- ma*  
 6 5 3 2 2 2 2  
*Ing-kang a-sih ing a-khe-rat*  
 3 3 3 3 3 3 5 z2x1cy  
*A-ngga-njar ka-we- las a- yu*  
 6 6 6 6 ! 5 3  
*Nga-pu-ra wong kang do- sa*

Dilanjutkan dengan *parikan* atau pantun.

*Ayo mendung mendung wetan*  
*Telethik udan sepisan*

*Ayo mendung mendung ngulon*  
*Telethik udane balon*

*Ayo mendung mendung ngidul*  
*Telethik udane sandul*

c. Lagu pengiring *lenggeran laler wilis*

Pada babak *lenggeran laler wilis*, semua lagu terdiri dari *parikan* atau pantun yang dinyaikan secara bersama

antara vokal grup 'panjak' . adapun transkrip lagu yang dinyanyikan mendekati nada atau laras slendro sebagai berikut.

j.3 j3j jk.2 j3j 2 2

*La- ler la- ler wi- lis*

j.3 j5j 3 j6j 5 j3j 2 1

*Pen- cok a- ne dhu- wur a- lis*

k.k3k33 j3j j 2 j3j j 2 2

*Ana la-ler la- ler wi- lis*

j.3 j5j 3 j6j 5 j3j 2 1

*Pen- cok a- ne dhu- wur a- lis*

j.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
j3j 2 1

*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*

.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
j3j 2 1

*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*

j.2 j2j j 2 j2j 2 j2j y j1j 2 j3j 2  
j1j 2 y

*Ma- dun sa- ri- mo- ka si- ma- dun si- ra- su- li- lah*

j.3 j3j jk.2 j3j 2 2

*La-ler la- ler ku- ning*

j.3 j5j 3 j6j 5 j3j j 2 1

*Pen- cok a- ne go- dhong e- pring*

k.k k3k33 j3j j 2 j3j j 2 2

*Ana la- ler la- ler ku- ning*

j.3 j5j 3 j6j 5 j3j j j 2 1

*Pen- cok ane go- dhong e- pring*

j.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
j3j 2 1

*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*

.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
j3j 2 1

*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*

j.2 j2j j 2 j2j 2 j2j y j1j 2 j3j 2  
j1j 2 y

*Ma- dun sa- ri- mo- ka si- ma- dun si- ra- su- li- lah*

j.3 j3j jk.2 j3j 2 2  
*La-ler la-ler i- reng*  
 j.3 j5j 3 j6j 5 j3j 2 1  
*Pen- cok ane godhong lateng*  
 k.k3k33 j3j j 2 j3j j 2 2  
*Ana La- ler la- ler i- reng*  
 j.3 j5j 3 j6j 5 j3jj j j 2 1  
*Pen- cok a- ne go- dhong la- teng*

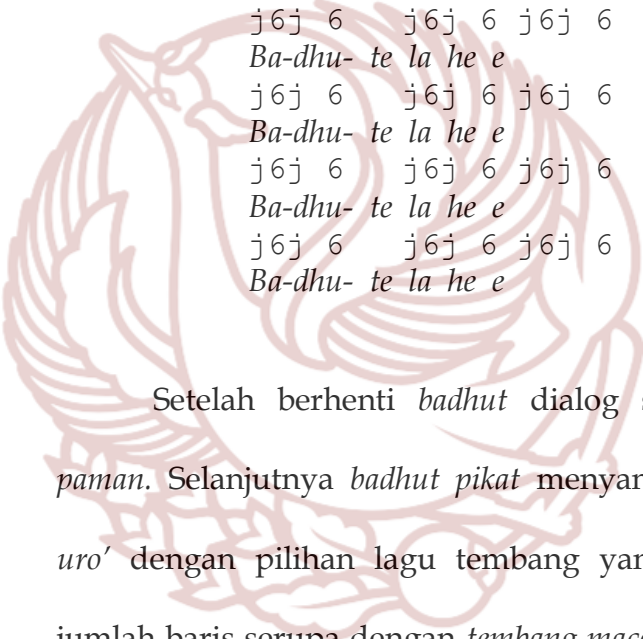
.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
 j3j 2 1  
*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*  
 j.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
 j3j 2 1  
*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*  
 j.2 j2j j 2 j2j 2 j2j y j1j 2 j3j 2  
 j1j 2 y  
*Ma- dun sa- ri- mo- ka si- ma- dun si- ra- su- li- lah*

j.3 j3j jk.2 j3j 2 2  
*Laler laler wolu*  
 j.3 j5j 3 j6j 5 j3j 2 1  
*Pencok ane nduwur gulu*  
 k.k3k33 j3j j 2 j3j j 2 2  
*Ana laler laler wolu*  
 j.3 j5j 3 j6j 5 j3j 2 1  
*Pencok ane nduwur gulu*

j.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
 j3j 2 1  
*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*  
 j.3 j3j jk.2 j2j 3 j2j 3 j5j 3 j6j 5  
 j3j 2 1  
*Lo- la lo-la i- lo i- lo ha il- o- la li- lo*  
 j.2 j2j j j 2 j2j j j 2 2  
*Kem- bang kem- bang du- ren*  
 j.y j1j 2 j3j j 2 j1j j 2 y  
*Wes sa- yah tak nja- luk le- ren*

d. Lagu pengiring badhut pikat

Pada bagian ini *badhut pikat* keluar panggung dengan iringan lagu sederhana satu suara secara vokal grup yang transkripnya sebagai berikut.



j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*  
 j6j 6    j6j 6 j6j 6  
*Ba-dhu- te la he e*

Setelah berhenti *badhut* dialog sebentar dengan *paman*. Selanjutnya *badhut pikat* menyanyikan lagu 'uro-uro' dengan pilihan lagu tembang yang secara aturan jumlah baris serupa dengan *tembang macapat dandhanggulo* yang memiliki aturan baris 'guru lagu' dan 'guru wilangan' ; 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a. Adapun teks lagu beserta transkrip notasinya dengan nada mendekati slendro sebagai berikut.

3   6   !   !   #   #   #   #   #   #   #   @   #  
*Kla-wan nga-su pi-ku-lan e wong a-mek ba-nyu*  
 @   @   @   @   @   @   @   @   !   !  
*Pam-rih-ing sar-ta wis de-da-ma-ran*  
 @   #   #   #   #   z#C%   @   z!C6

De- ne ko-dhok nge-mul le- nge

@ % % % @ @ z!c@

Rang-ka man-jing de-du-wung

6 6 2 2 y 1 2 1 z3x xk5xk3xk2c1

La-wan pra-hu nge-mut ju-la- dri

1 2 2 2 2 2 2 2

Ku- da nge- rap ing pan-den-gan

2 1 2 z3c5 2 z1cy

Ti- gan bi- sa klu- ruk

@ @ @ @ @ @ z@c6 ! z#c% @ z!c6

Ta-pak ing kon-tul ngla- yang ka-kang mba-rep

1 1 1 1 1 2 3 3

Ngla-de-ni a-dhi-mu ra-gil

@ @ @ @ zk@kx6kx!kx@c# @ z!c6

Pan-cu-ran tan- pa tla-ga

3 6 ! ! # # # # # z@c# @ z!c6

Nga-wru- ha- na do-sa-ne kang a- weh u- rip

@ @ @ @ @ @ @ @ ! !

I- ku la-mun se-da ka-per-la-ya

@ # # # # z#c% @ z!c6

Wong ma-ti nyang ndi pa- ra- ne

@ % % % @ @ @ z!c@

Si- ne- pak- na pek-si ma-bur

6 6 2 2 y 1 2 1 z3x xk5xk3xk2c1

Mle-sat sa- king ku-rung- an-i- pun

1 2 2 2 2 2 2 2 2 2

A- was- ta ngge- ni-ra lu-ru pen-co-kan

2 1 2 z3c5 2 z1cy

A- ja sam- pe kli- ru

@ @ @ @ @ @ z@c6 ! ! z#c% @ z!c6

Sa- pa bi- sa du-duh kaw- ruh Sa-nak ma-mi

@ @ @ @ @ zk@kx6kx!kx@c# @ @

z!c6

Mbe-suk ba- li nyang su- dan ka- mul- yan

Setelah selesai menyanyikan tembang diatas *badhut pikat* mengajak dialog lagi dengan tokoh *paman*. Setelah dialog yang kedua seperti diatas, *badhut pikat* memulai

menari dengan menggunakan properti 'kacu' sebagai  
Adapun contoh *parikan* pada babak *badhut pikat* pada lagu  
ke dua penulis traskriarkan sebagai berikut.

Diselingi vokal grup.:

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 k3k k3k k k3k k 3 j1j 3 2  
Gang-sir ngen-thir ing tri-ti-san

j.2 j1j 3 jk2kj j2j j 2 j1j 2 y  
Seng tak tak- sir wes ke- di-si-kan

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 k3k k3k k k3k k 3 j1j 3 2  
Go- dong wa-ru bo-l ong te-ngah

j.2 j1j 3 jk2kj j2j j 2 j1j 2 y  
Ra- bi a- yu o- ra di-ni-kah

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 j3j j 3 j3j jk2kj 2 j2j j 3 2  
Ma- nuk be- ri men-clok neng be-thek

j.2 j1j j j 3 jk2kj j2j j 2 j1j 2 y  
Ka- dung bra- i un- tu- ne en-thek

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.

j.2 3 j.3 j5j 3 j2j 3 3 j.3 y  
U-li u- li u- li u- li u- li.



### 3. Transkrip Lagu Penutup

Pada babak ini tidak banyak menggunakan lagu karena *badhut sunti* menampilkan seni peran. Tokoh masuk dan keluar panggung hanya diiringi permainan alat musik, secara ilustratif. Namun, ada beberapa lagu penanda sebuah pekerjaan seorang petani, seperti contoh lagu sederhana sebagai berikut.

j3j j j 3    j1j j j 1    j3j j 3    2  
 Ngkang ceng-kring ceng-krang ceng-kring  
 j3j j j 3    j1j j j 1    j3j j 3    2  
 Ngkang ceng-kring ceng-krang ceng-kring

Lagu diatas menunjukkan proses panen.

Setelah selesai pertunjukan seni peran dan cerita pertaniannya, *badhut sunti ndoro* mengucapkan salam perpisahan dan ditutup dengan musik gangsaan sandul tanpa vokal atau tembang, selesai pertunjukan ketua yang bertugas sebagai sutradara mengucapkan permintaan maaf apabila ada kekurangan dalam menunjukkan permainan seni sandul.

#### b. Transkripsi Musik

Alat musik sebagai pengiring lagu pada seni sandul didominasi alat musik perkusi seperti: Kendang, Dara/tembang, kenthongan, Gong bumbung dan alat musik khasnya 3 buah Angklung. Nada pada

angklung dibuat 3 (tiga) nada dari nada kecil, nada sedang dan nada besar.

Berikut transkrip musik Seni Sandul yang dibagi: transkrip Pola kendangan, transkrip Pola tabuhan Dara/trebang, Gong bumbung, kenthongan dan transkrip Pola Angklung 1, Angklung 2, Angklung 3.

### 1. Pola Kendangan

Pemain kendang Seni Sandul Dusun Semanding dimainkan oleh ketua sandul yang juga menjadi sutradara pertunjukan seni sandul. Pemain kendang memainkan pola kendangan yang telah didapat sejak dahulu diajarkan oleh pendahulu seni sandul Dusun Semanding, dengan tehnik sebisanya tanpa pola baku atau aturan pola kendangan seperti pada seni karawitan.

Berikut transkrip pola kendangan yang tersusun sebagai berikut.

#### 1. Pola buka

PPgB bIbP I P bIbP bIbP jIjkKP bIbP gB

#### 2. Pola jalan

P jPjk.P I D D D jkDjkDD gB  
 j.O jDjIO jDjIO . jID jID jID gB  
 P jIP I jDD jDjLkjDD DL jIP gB  
 PkPP jPP jPjk.I D B jIjkKkjIP jIP gB  
 P jIP I j.P j.P I jjID gB  
 PI jPjIL jIP jOD jDjLjk.D jk.kjIkjKkjIP  
 jkIkj.kjDkjDL gB  
 P jIP P jjPP jkDkj kjjDkj D kjPkj kjPjk P  
 jkDkjDkjDD gB

#### 3. Pola suwuk

P jkPkjPP jPP jPI jDjk.B jk.kjIjkKP jIP  
gB

## 2. Pola Permainan Angklung

Pada seni sandul angklung dimainkan dengan dua pola.

Pola 1;

- Angk.1	K . K .	K . K .
- Angk.2	. K . .	. K . .
- Angk.3	. . . K	. . . gK

Pola 2 ;

- Angk.1	. K . K .	K . gK
- Angk.2	. . K . K	. K .
- Angk.3	gK . . . .	. . gK

## 3. Pola Permainan Dara/trebang, kenthongan dan gong bumbung

- Ktg	: . jkPP j.jk P . jkPP
j.jk B g.	
- Dr/Trb	: . . . I . . . gI
Gb	: . . . PL . . . gB

Komposisi yang disajikan kelompok Seni Sandul sangat

sederhana sehingga menimbulkan kesan monoton pada setiap lagunya.

Lagu *pambuko* sampai dengan iringan penutup setelah *badhut sunti* selesai memerankan ceritanya, terdapat dua rasa pola permainan yang berbeda.

## **BAB IV**

### **NILAI TEKS SENI SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG**

Kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia. Kebudayaan di masa lalu (yang mungkin saat ini masih digunakan) merupakan bukti kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sekalipun masih tetap digunakan kebudayaan memberi peluang untuk mengubah dirinya sendiri dengan cara membuat atau memberi nilai baru yang relevan dalam menghadapi masalah yang senantiasa mengalami perubahan (Rohidi, 2000 : 26-27)

Teks lagu Seni Sandul Dusun Semanding bermuatan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sosial budaya yang dikemas secara estetis menggunakan rasa Jawa. Terbukti dengan penggunaan istilah tembang seperti macapat *Dandhanggulo*, *Asmarandana*, dan *Parikan*. Kepercayaan mempunyai arti kemantapan dalam hati setiap manusia dengan pola perilaku yang disesuaikan dengan kehidupan lingkungannya. Aliran kepercayaan di Semanding memiliki kesan pendekatan sosial dengan cara pendekatan kompromis yang ditunjukan bersatunya masyarakat Semanding dengan latarbelakang agama yang berbeda namun satu persatuan dalam melantunkan syair-syair sandul.

Pendekatan kompromis dilakukan dengan cara memadukan ajaran Islam dengan tradisi budaya setempat. Pendekatan ini dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa, memadukan agama Islam dengan kidung, nyanyian, dan gamelan (Simuh, 1995:47). Secara garis besar tema lagu-lagu dalam pertunjukan Seni Sandul jika kita analisis lebih bernuansa islam jawa. Terbukti pada syair lagu pembuka dengan judul *Semelahan*, sebenarnya jika kita lihat syairnya adalah syair yang menunjukkan dan menunjuk salah satu agama yakni Islam. Namun, bagi masyarakat Semanding syair maupun kultur religiusitas masing-masing individu tidak mempengaruhi perkembangan dan pementasan seni Sandul Semanding.

Musik tradisional Jawa kuno Seni Sandul Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang perwujudan dari perpaduan tiga jenis kesenian, yaitu seni tari, seni peran dan seni musik. Idiom budaya yang disajikan merupakan idiom masyarakat jawa kuno yang masih mempercayai hitungan hari, perumpamaan hewan, makna warna, dan lain sebagainya. Konsep tradisi peri kehidupan orang jawa tersebut diangkat menjadi bentuk seni pertunjukan sandul.

Secara keseluruhan tampak kesan komposisi musik Sandul mendominasi sajian pertunjukan. Musik yang memadukan alat musik perkusi lokal ini menggabungkan teks lagu warisan nenek moyang masyarakat Semanding dengan idiom Jawa dan struktur permainan

gending jawa. Adapun syair atau teks yang berbahasa jawa berbentuk lagu memiliki nilai dan makna tersendiri, meliputi: makna religius, makna kultural atau budaya, dan makna sosial yang berhubungan dengan peri kehidupan. Makna-makna tersebut dapat dijelaskan pada teks atau syair yang ada pada kesenian sandul Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

#### **A. Nilai Religius**

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi titik tolak, isi dan tujuan (Sjarkawi, 2006). Nilai religius memfokuskan relasi manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Kebudayaan umat manusia telah melahirkan sistem keyakinan agama dan kepercayaan yang begitu banyak. Hal tersebut merupakan bagian dari warisan budaya atau adat istiadat karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan para pendahulunya.

Kondisi masyarakat pedesaan sebelum kemerdekaan sebagian besar masyarakat masih dalam keadaan keterbelakangan, masih dalam keterbatasan pendidikan, keterbatasan ajaran agama, sehingga apa yang ada di sekelilingnya selalu di anggap sesuatu yang sakral maupun *angker*.

Kayu dan batu besar semuanya yang nampak aneh selalu ditakuti bahkan dianggap sesuatu yang pantas dikeramatkan, diberi sesaji bahkan di sembah. Menurut keyakinan mereka, agar para penghuni batu dan kayu tidak mengganggu kehidupan manusia, dan bisa hidup berdampingan, maka pada hari tertentu diadakan acara *selametan*, dengan sesaji-sesaji, dan membakar dupa untuk menghantarkan doa-doa agar mendapat keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini masih nampak dilakukan masyarakat Semanding pada saat peringatan *kadesa* atau bersih desa sebagai wujud syukur kepada Tuhan.

Nilai religius yang terkandung pada pertunjukan seni sandul Dusun Semanding terlihat jelas pada teks lagunya. Kesneian diciptakan tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya seni sandul. Adapun bentuk penjelasan teks lagu yang mempunyai nilai religius adalah pada lagu pembukaan dengan judul *semelahan* yang kemungkinan berasal dari kata bismillah, dan jika di lanjutkan menjadi bismillahirrohmanirrokhim yang artinya dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Kalimat lagu *semelahan* terlihat bahwa masyarakat semanding merupakan masyarakat yang religius, taat terhadap aturan agama masing-masing. Walaupun agama berbeda, namun peninggalan teks pembukaan yang berkonotasi Islam mampu dilantunkan tanpa membedakan diantara pemain sandul.



Adapun letak nilai religius seni sandul sebagai berikut.

*Bawa:*

*Ilalloh bismillahirrohman manu*

*Ilalloh bismillahirrohman manu*

*Ilalloh bismillahirrohman manu*

*Manurillah yo ma nusuri*

Penjelasan dari teks lagu Sandul di atas menunjukkan idiom religi atau keyakinan salah satu masyarakat Dusun Semanding adalah Islam terbukti pada teks “*Ilalloh bismillahirrohman manu*” yang teks asli arabnya adalah *Bismillahirrohmanirrohiim*.

*Masuk lagu dan iringan:*

*Hee..alah yo la ilo ilo hail lo hail*

*Yo lalo lalo ooo lah*

*Alah yo la ilo ilo hail lo hail*

*Yo lalo lalo ooo lah*

*Madun sarimoka madun sarimoka*

*Si madun si rosulullah*

Penjelasan teks di atas menunjukkan idiom Islam yaitu pada teks “*Alah yo la ilo ilo hail lo hail Yo lalo lalo ooo lah*” yang teks asli Islam adalah *Lailahaillalloh* atau syahadat tauhid.

## **B. Nilai Sosial Budaya**

Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Munandar Sulaiman, 1992: 19).

Nilai-nilai sosial budaya pada seni Sandul Dusun Semanding tampak pada teks lagu (vokal), iringan (instrumenal), dan hubungan di antara lagu dan iringannya. Nilai-nilai kultural Jawa tampak pada bahasa teks dan unsur-unsur musik Jawa yang di antaranya meliputi tangga nada dan jenis alat musiknya. Menurut Koentjaraningrat (1984:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Kehidupan bermasyarakat pada setiap manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Melalui interaksi manusia secara tidak langsung telah melakukan proses sosial, sementara dengan berbagai macam proses sosial tersebut manusia telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial sebagai proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat, dan memberi pengaruh terhadap tata kehidupan kelompok masyarakat. Dalam seni sandul Dusun Semanding, nilai sosial terbentuk karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi inilah yang kemudian memunculkan adanya nilai-nilai sosial pada seni Sandul.

Peran dan fungsi dalam kesenian tersebut terlihat ketika pementasan Seni Sandul Semanding, terjadilah interaksi di antara anggota masyarakat yang menyaksikan kesenian sandul. Dalam membentuk nilai pada masyarakat, berkaitan dengan fungsi yang melekat., sebagai misal disaat *badhut sunti* memperlihatkan adegan bercocok tanam sampai dengan panen, hal itu membuktikan sebuah kesenian memiliki nilai pesan sosial pada perilaku keseharian masyarakat Semanding yakni perilaku kehidupan masyarakat pertanian.

Teks seni sandul terdapat bentuk nilai budaya yang jelas di sajikan. Seperti perumpamaan terhadap arah mata angin, jika arah barat adalah warna kuning dengan perumpamaan burung pondang, arah timur adalah warna putih dengan perumpamaan burung bangau *kuntul*, arah selatan adalah warna merah dengan perumpamaan burung wulung, arah utara adalah warna hitam dengan perumpamaan burung gagak. Hal tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat Semanding masih menjaga adat tradisi budaya jawa yang erat kaitannya dengan hitungan jawa dan perilaku alam lingkungan.

Adapun bentuk penjelasan pada teks atau naskah seni sandul yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat semanding terlihat pada teks setelah gending pembuka atau *semelahan* yang mengandung nilai tauhid.

*Heee...la yo tunjung biru  
 Domas angger nurunana o ngger sadela  
 Heee...la yo tunjung biru  
 Domas angger nurunana o ngger sadela  
 Ooo...tunjung biru nurunana ngger sadela*

Mempunyai arti :  
 He...bunga tunjung biru  
 Temurunlah walau sebentar

Makna :  
 Bunga tunjung biru mempunyai arti wahyu atau keselamatan  
 semoga turun atau hadir dalam kehidupan masyarakat yang  
 diumpamakan kumpulan anak.

*Heee...alah tunjung abang  
 Domas angger nurunana sak solahe*

Arti:  
 He...bunga tunjung merah yang berarti semangat  
 Temurunlah bersamaan dengan perilaku atau kerja kita

Makna :  
 Bunga tunjung merah sebagai arti semangat semoga turun atau  
 hadir dalam semangat kerja masyarakat.

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon wetan*

Arti:  
 Wahai bidadari datanglah (boyong) dari sebelah timur

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kidul*

Arti:  
 Wahai bidadari datanglah (boyong) dari sebelah selatan

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
 Marang padon kulon*

Arti:

Wahai bidadari datanglah (boyong) dari sebelah barat

*Heee...layo midodarine boyongnono boyongono  
Marang padon ngalor*

Arti:

Wahai bidadari datanglah (boyong) dari sebelah utara

Makna yang terkandung dalam teks di atas:

Teks di atas menunjukkan do'a yang dimohonkan kepada Tuhan agar berbagai arah memberikan rejeki dan kegembiraan bagi masyarakat Dusun Semanding.

Selain teks yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya dengan perumpamaan sebuah bunga dan bidadari, berikut ini teks yang berhubungan dengan makna arah mata angin sebagai waktu perhitungan Jawa untuk menentukan waktu bekerja dan mempunyai hajat atau kegiatan.

Adapun teks yang berhubungan dengan perhitungan Jawa sebagai bentuk jelas bahwa seni Sandul mempunyai nilai kultural Jawa di tunjukkan saat dialog antara *badhut pikat* dan *paman* sebagai berikut.

<i>Badhut pikat</i>	: "Man man. Neng kene dadhi badhut opo man"
<i>Paman</i>	: "kowe kui dadi badhut pikat"
<i>Badhut pikat</i>	: "ooo...dai badhut pikat ya man, lha terus mikat opo man"
<i>Paman</i>	: "mikat opo wae seng penting kowe seneng"
<i>Badhut pikat</i>	: "ooo...mikat opo wae ya man"
<i>Paman</i>	: "iya"
<i>Badhut pikat</i>	: "man..man yen aku mikat manuk kepiye man"
<i>Paman</i>	: "mikat manuk entok-entok wae, nanging ono aturane"
<i>Badhut pikat</i>	: "ono aturane man"
<i>Paman</i>	: "aturane saben kowe mikat mlayu neng lor, kidul, etang kulon kui ono etungane"

- Badhut pikat* : *"lha banjur man, etungane kepiye man"*  
*Paman* : *"yen kowe mikat manuk sisih wetan kui wernone putih manuke kuntul segarane santen"*
- Badhut pikat* : *"oo...kui yen sisih wetan ya man...yen sisih kidul"*  
*Paman* : *"yen kowe mikat sisih kidul kui wernone abang, manuke wulung, segarane getih, kutane tembaga"*
- Badhut pikat* : *"oo...saiki sisih kulon man"*  
*Paman* : *"yen sisih kulon uripe 7 mergo pasarane pon, kui wernone kuning, manuke podang, sumurupe suryo, segarane kunungan"*
- Badhut pikat* : *"ooo....lha yen saiki mikatku sisih lor man"*  
*Paman* : *"yen sisih lor kui dinane wage uripe 4, wernone Ireng, manuke gagak, segarane nila"*
- Badhut pikat* : *"ooo....lha yen saiki mikatku neng tengah"*  
*Paman* : *"yen sisih tengah kui ora oleh dipikat"*  
*Badhut pikat* : *"lhooo...kok ora oleh dipikat man"*  
*Paman* : *"amargo, tengah kui wernone blorok, manuke blorok, manggone neng nduwur, yen neng tengah entuk e mikat hatine penonton"*
- Badhut pikat* : *"oooalah...yawes man dilanjutke wae man"*  
*Paman* : *"iyo..."*

Arti teks atau kalimat dialog *badhut pikat* dan *paman* terkandung makna kepercayaan masyarakat Jawa pada umumnya. Kepercayaan masyarakat Jawa salah satunya adalah mitos. Teks seni sandul memiliki arti nilai sosial budaya masyarakat Jawa di antaranya terdapat pada mitos burung yang dijadikan penanda pada empat unsur atau empat penjuru yakni timur, utara, selatan dan utara yang memiliki arti dan makna yang berbeda yang sampai saat ini masih digunakan sebagai penentu perhitungan untuk memulai kegiatan masyarakat Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono.

Penjelasan teks sebagai mitos dan ideologi masyarakat Jawa Dusun

Semanding seperti pada teks berikut.

*Paman : "mikat manuk entok-entok wae, nanging ono aturane"*

*Badhut pikat : "ono aturane man"*

*Paman : "aturane saben kowe mikat mlayu neng lor, kidul, etang kulon kui ono etungane"*

arti:

*Paman : "Menangkap burung bolah saja, asal ada aturanya"*

*Badhut pikat : "ada aturannya ya man"*

*Paman : "aturannya ketika kamu menangkap dari arah timur, selatan, barat dan utara semua ada perhitungannya"*

Makna dan nilai yang terkandung pada pesan dialog diatas merupakan sebuah mitos masyarakat yang dijadikan aturan dan bentuk nasehat kepada masyarakat jawa agar selalu memperhitungkan setiap kegiatan dengan pemikiran yang matang, sehingga harapan yang didapat menjadi kebahagiaan diantara individu maupun masyarakat pada umumnya. Keyakinan dan mitologi dalam Jawa merupakan keyakinan yang sudah mapan, hal ini bisa didapatkan suatu tekstur pemikiran dalam mitos tersebut. Hanya dengan demikianlah kaum akademisi dapat mengapresiasi kekuatan dan nalar yang mereka yakini. Ini penting, karena ide-ide di Jawa tidak dipelajari seperti dogma. Tidak cukup hanya dengan menceritakan kesatuan mistis, namun perlu dipertanyakan tentang proses yang menimbulkan realisasi dari konsep tersebut (Adzfar, 2012: 17-18).



Pedoman waktu yang berlaku pada masyarakat Dusun Semanding tidak jauh berbeda dengan perhitungan waktu Jawa pada umumnya yang sangat rumit. Perhitungan waktu yang pertama adalah berdasarkan mangsa (musim), yang seluruhnya dihasilkan dari pengamatan tanda-tanda alam, sehingga sampai saat ini hitungan waktu pada kehidupan masyarakat lebih dikenal dengan *pasaran*. Pasaran terdiri dari pasaran Pon, Wage, Kliwon, legi, pahing dan lengkap dengan hitungan angkanya.

Tabel 5. Perhitungan Pasaran Jawa ( Pancawara )

Hari	Neptu ( hitungan hari )
Kliwon	8
Legi	5
Pahing	9
Pon	7
Wage	4

Teks seni sandul sangat jelas terdapat nilai sosil budaya masyarakat Jawa yang tercermin pada bagian teks berikut.

*Paman : “yen sisih kulon uripe 7 mergo pasarane pon, kui wernone kuning, manuke podang, sumurupe suryo, segarane kuningan”*

arti :

Jika dari barat hitungannya 7 (tujuh) karena pasarannya pon, itu warnanya kuning jenis burung podang, terbenamnya matahari, laut atau samudera kuning.

*Paman : “yen sisih lor kui dinane wage uripe 4, wernone Ireng, manuke gagak, segarane nila”*

arti :

Jika dari utara itu pasarannya wage hitungannya 4 (empat), warnanya hitam, jenis burung gagak, laut atau samudera nila.

Dari penggalan teks dialog tersebut menunjukkan bahwa seni sandul bagi masyarakat Dusun Semanding berfungsi sebagai penyelamat ideologi Jawa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penanggalan menjadi sesuatu yang sangat penting. Masyarakat Jawa selalu berusaha mencari hari-hari yang paling baik dalam rangka melaksanakan sesuatu, ataupun melaksanakan sesuatu yang menjadi keinginannya. Dalam kehidupannya orang Jawa selalu terikat dengan ruang dan waktu. Ruang artinya orang Jawa dalam setiap tingkah laku dalam kehidupannya selalu diatur oleh berbagi aturan. Hal ini ada di setiap sisi kehidupan orang Jawa. Orang Jawa pasti akan memikirkan tentang ruang ketika mencari jodoh, pindahan rumah dan sebagainya. Dan waktu maksudnya adalah orang-orang Jawa mempunyai pedoman-pedoman dalam menentukan hari yang baik dan buruk. Jadi orang Jawa ketika akan melaksanakan sesuatu pasti mencari hari yang terbaik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Musik tradisional Jawa kuno Seni *Sandul* Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang perwujudan dari perpaduan tiga jenis kesenian, yaitu seni tari, seni peran dan seni musik. Idiom budaya yang disajikan merupakan idiom masyarakat Jawa kuno yang masih mempercayai hitungan hari, perumpamaan hewan, makna warna, dan lain sebagainya. Konsep tradisi kehidupan orang Jawa tersebut diangkat menjadi bentuk seni pertunjukan *sandul*.

Secara keseluruhan tampak kesan komposisi musik *sandul* mendominasi sajian pertunjukan. Musik yang memadukan alat musik perkusi lokal ini menggabungkan teks lagu warisan nenek moyang masyarakat Semanding. Syair atau teks yang berbentuk lagu memiliki nilai-nilai tersendiri, meliputi: nilai sosial, nilai kultural, dan nilai religius. Nilai-nilai musikal tampak pada lagu (vokal), iringan (instrumenal), dan hubungan di antara lagu dan iringannya; nilai-nilai kultural (Jawa) tampak pada bahasa dan unsur-unsur musik Jawa yang di antaranya meliputi tangga nada dan jenis alat musiknya; dan nilai-nilai religius tampak pada tema dan syair lagu berisi hal-hal yang berkaitan dengan keimanan.

Seni sandul Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang masih mempertahankan keberadaannya sampai saat ini mempunyai faktor-faktor diantaranya :

1. Faham keagamaan dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat Dusun Semanding beraneka ragam sehingga kerukunan dan saling menghormati diantara sesama manusi terlihat pada seni sandul, sehingga perkembangan nilai-nilai tradisi masyarakat dapat berinteraksi dengan nilai agama maupun aliran kepercayaan.
2. Kondisi sosial masyarakat Dusun Semanding yang sebagian besar bermata pencaharian petani menunjukkan kerekatan sosial masih sangat kental. Hal ini terjadi sosialisasi antar warga yang lebih intens sehingga terjaga keakraban-keakraban sosial diantara mereka.
3. Kesetiaan dan keteguhan orang-orang tua menjaga warisan dan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu di Dusun Semanding. Sikap ini membuat seni *sandul* tetap dipertahankan, dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

## B. Saran

Seni tradisi *sandul* langen beksa carita menghadapi masalah berupa regenerasi atau peremajaan pemain sandul. Pemain sandul rata-rata saat ini berusia 70-an, sehingga diperlukan transfer ilmu bermain sandul ke generasi muda yang nantinya menjadi penerus, agar seni sandul tetap eksis dan berfungsi bagi masyarakat.

Revitalisasi seni sandul Dusun Semanding Desa Candigaron Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang bisa dilakukan dengan dua hal: *pertama*, para pegiat seni sandul hendaknya mengupayakan semaksimal mungkin agar sandul menjadi identitas kesenian Kabupaten Semarang karena kesenian tersebut termasuk seni langka yang tidak dimiliki oleh daerah lain. *Kedua*, pemerintah hendaknya melakukan fasilitasi dalam usaha konservasi seni sandul Dusun Semanding baik berupa pembinaan, penyelenggaraan festival seni langka, maupun penerbitan peraturan yang mendukung keberadaan seni tradisional. *Ketiga* perlu diupayakan pembinaan generasi yang lebih muda untuk regenerasi agar dikemudian hari tidak mengalami keterputusan dan kepunahan seni sandul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Bandem. I.M. *Peranan Kesenian Dalam Menjelang Pembangunan Daerah Bali yang Berwasawasan Kebudayaan*: Depdikbud Jakarta.
- Banoe. Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Banoe, Pono. *Kamus Istilah Musik*. Jakarta : CV. Baru, 1985.
- Bastomi . S. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1998.
- Bratahiswara, Harmanto. *Bauwarna Adata Tatacara Jawa 1&2*. Jakarta. Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Cassirer, Ernest. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Djohn Desanto, Agus Cremers. *Mitos Dukun & Sihir Claude Alfa Strauss*.

Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Dr. P.M. Laksono. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.

\_\_\_\_\_. *Metode, Tehnik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Jazuli, M. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: PT.graha ilmu, 2014

\_\_\_\_\_. *Teori Kebudayaan*. Semarang, FBS UNNes, 2001

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

\_\_\_\_\_. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. Ke-17, vol. viii, no. 2, februari 2009. *Jurnal Studi Agama*. Jakarta: Djambatan Millah, 1999.

Kuntowijoyo. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986/1987.

Kurniasih. *Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan Musik Tradisional*. Jakarta : PT. Gravinda Persada, 2006.

Murgiyanto, Sal.. *Koreografi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi. 1992.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988.

Pangestu Rama, Ageng. *Kebudayaan Jawa : Ragam Kehidupan Keraton Dan Masyarakat Di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta : Cahaya Ningrat, 2007.



- Purwadi, Dr, Dkk. *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*. Yogyakarta : Media Abadi, 2005.
- Purwodarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rosyadi, Hanief. *"Islam tradisional dalam perspektif strukturalisme Claude Levi Strauss"*, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya), 2006.
- Rustopo. *Penelitian Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Sejarah*. Makalah penataran penelitian 28-30 januari 1991. Surakarta: MSPI, 1991.
- Sedyawati, Edy. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta:Manggala Bhakti, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981
- Shodikin, Ahmad. *Kisah Wali Songo dan Misteri Kematian Syeh Siti Jenar*, Demak: Putra Bintoro, 2013.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- SP, Soedarso. *Trilogi Seni: Penciptan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2006.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan media kebudayaan Dirjen kebud Depdikbud, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Jakarta: Keesudayaan Dirjen Kebud Depdikbud, 1985.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV, 2012.
- Suharyoso. *Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya dalam Heddy Sri Ahimsa (ed) Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Sumardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Yudosaputro. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: depdikbud, 1993.



### DAFTAR NARA SUMBER

1. T. Satrio W. umur 64 tahun, budayawan seni tradisional Kabupaten Semarang. Beliau bertempat tinggal di Sumowono berdekatan dengan markas seni *sandul*. Informasi yang didapat dari beliau adalah kondisi sosial budaya masyarakat Sumowono.
2. Prayono, umur 78 tahun ketua kelompok dan sutradara seni *sandul*. Informasi yang diperoleh yakni tentang sejarah terbentuknya kelompok, struktur keanggotaan, bentuk, dan fungsi seni *sandul*.
3. Dwi Hartantyo, S.S umur 43 tahun salah satu pamong budaya di Kecamatan Sumowono. Informasi yang diperoleh dari beliau yakni perkembangan seni *sandul* dan peran apa saja yang dilakukan pemerintah melalui tugas beliau sebagai pamong budaya yang membawahi kesenian di wilayah Kecamatan Sumowono.
4. Purwanto, umur 67 tahun penabuh *angklung* yang menjelaskan tentang iringan dan peralihan garap setiap bagian lagu pada seni *sandul*. Informasi yang diperoleh dari beliau yakni permainan beberapa alat musik baku yang menjadi ciri khas musik *sandul*.

## GLOSARIUM

- Bawa* : Bunyi vokal awal tanpa iringan musik
- Kadesa* : Kegiatan budaya tahunan dalam rangka *sedekah bumi* peringatan Hari Ulang Tahun Desa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Nyadran* : Kegiatan budaya tahunan pada bulan-bulan illam tertentu, seperti bulan Asyuro, Bulan Maulud, Bulan Syafar, Bulan Rojab sebagai bentuk *birrul walidain* atau peringatan kepada leluhur dengan cara mendo'akan secara bersama-sama baik di pemakaman atau diaula-aula.
- Pambuko* : Lagu yang dilantunkan untuk memulai pertunjukan
- Wiwitan* : Upacara sederhana yang dilakukan oleh masyarakat petani Jawa pada umumnya.
- Gending* : Lagu
- Mendhung* : Penanda turun hujan
- Neptu* : Hitungan (Jawa)

## LAMPIRAN



**Gambar 9.** Bakar kemenyan sebelum memulai sandul  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 10.** Para pemain '*panjak*' seni sandul  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )





**Gambar 11.** Badhut Sunti ( Istri Tua )  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 12.** Badhut Sunti ( Istri Muda )  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 13.** Penari Lenggeran ( Cucu )  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 14.** Badhut Mendhung  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )





**Gambar 15.** *Badhut Sawahan*  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 16.** *Badhut Pikat*  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 17.** *Badhut Sunti*  
( *Ndoro* sebelah kanan dan *Cepuk* sebelah kiri )  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 18.** Pengarahan dari Ketua  
FK METRA Kab. Semarang  
( Forum Komunikasi Media Tradisi )  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



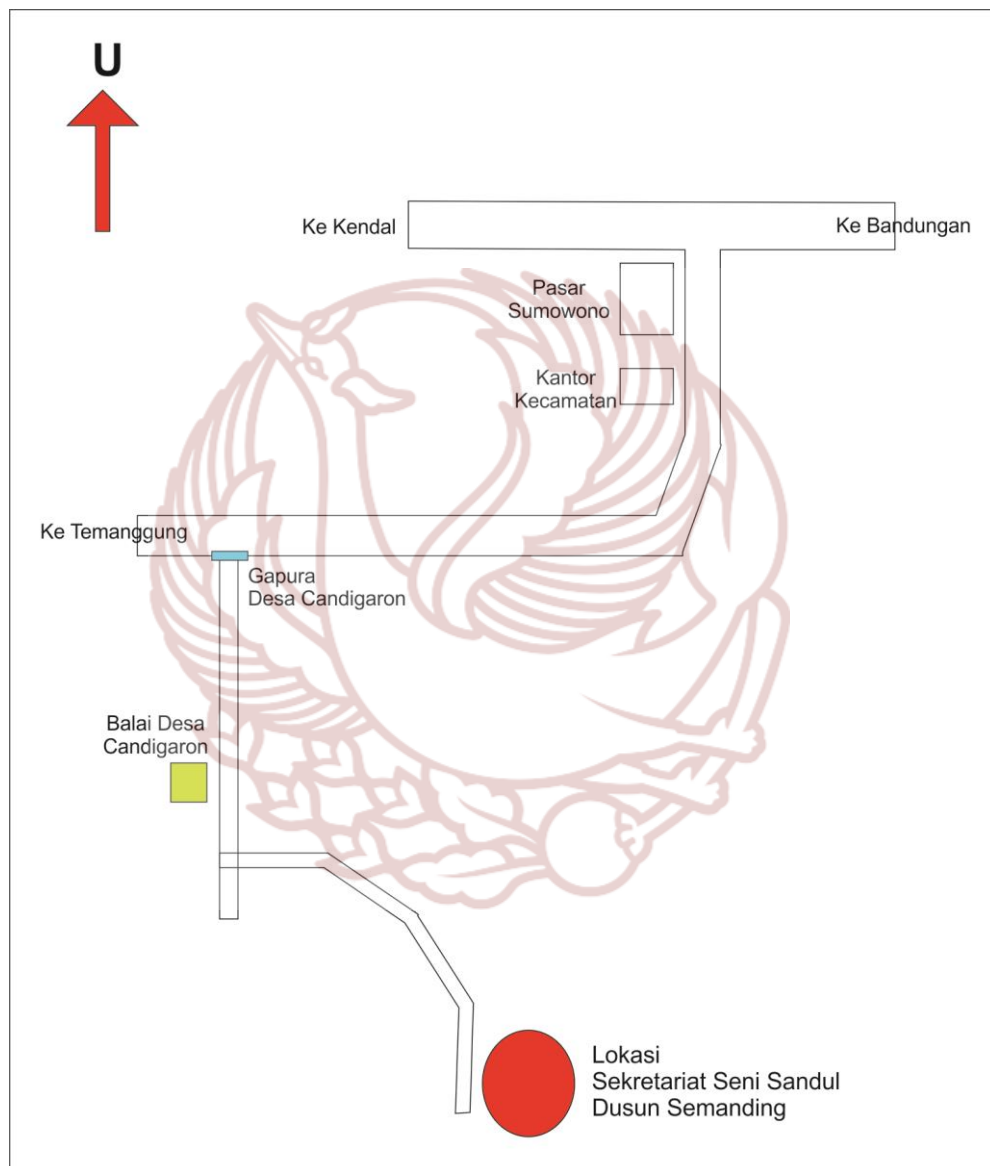


**Gambar 19.** Pengarahan dari Kepala Desa Candigarón  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )



**Gambar 20.** Ketua Sandul Semanding ( Prayono )  
Sebagai pengendang dan sutradara  
( Photo : Eko Endaryanto, 2019 )

**DENAH LOKASI**  
**KESENIAN SANDUL DUSUN SEMANDING DESA CANDIGARON**  
**KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG**



Alamat Sekretariat : Dusun Semanding, Desa Candigarón, Kecamatan  
Sumowono, Kabupaten Semarang  
Rumah Bapak Purwanto ( Mantan Kadus )

**BIODATA PENULIS**

Nama : Eko Endaryanto  
Tempat, tanggal lahir : Magetan, 24 Desember 1979  
Alamat : Jl. Mayjen Sungkono No. 61 B, Magetan,  
Provinsi Jawa Timur  
No. handphone : 081 329 840 577

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Aisyiah II Magetan, Tahun 1984 - 1986
2. SD N 51 Magetan, Tahun 1986 - 1992
3. SMP N 2 Grogol Sukoharjo, Tahun 1992 - 1996
4. SMK Magetan 1, Tahun 1996 - 1999
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta masuk Tahun 2001